

**ANALISIS KINERJA KAWASAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROPOLITAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI
LAMPUNG**

(Tesis)

Oleh

**ANITHA ANDARRINI T
NPM 1920051004**



**MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**ANALISIS KINERJA KAWASAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGROPOLITAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI
LAMPUNG**

Oleh

ANITHA ANDARRINI T

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Pada

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung



**MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA KAWASAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROPOLITAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Anitha Andarrini T

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) struktur hirarki Kawasan Agropolitan Gisting; (2) komoditas unggulan dan sentra produksi subsektor hortikultura Kawasan Agropolitan Gisting; (3) kesesuaian antara rencana induk dengan kondisi eksisting Kawasan Agropolitan Gisting terkait sarana prasarana Kawasan agropolitan; dan (4) menyusun strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting. metode analisis skalogram digunakan untuk menjawab tujuan pertama. Analisis *location quotient* dan *shift share analysis* digunakan untuk menjawab tujuan ke dua. Gap analysis digunakan untuk menjawab tujuan ke tiga dan untuk menjawab tujuan ke empat digunakan analisis SWOT, QSPM dan AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Struktur hierarki Kawasan Agropolitan Gisting meliputi Kecamatan Gisting menempati hierarki 1, Kecamatan Talang Padang dan Sumberejo menempati hierarki 2 serta Kecamatan Pugung, Bulok dan Gunung Alip menempati hierarki 3; (2) Kecamatan Gisting sebagai sentra produksi kubis dan alpukat. Kecamatan Talang Padang sebagai sentra produksi buncis dan alpukat. Kecamatan Sumberejo sebagai sentra produksi tomat, dan pisang. Kecamatan Pugung sebagai sentra produksi bawang daun. Kecamatan Bulok sebagai sentra produksi pisang; (3) Rata-rata tingkat kesesuaian sarana dan prasarana yang terdapat pada Kawasan Agropolitan Gisting mencapai 71,74 persen dengan nilai kesenjangan sebesar 28,26 persen; (4) Strategi prioritas yang perlu diterapkan Kawasan Agropolitan Gisting adalah meninjau ulang masterplan Kawasan Agropolitan Gisting; membuat program khusus agropolitan yang terklasifikasi dan mengarah pada keterpaduan program sebagai acuan kerja SKPD guna mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting; Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta melalui pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani dengan spesialisasi ketrampilan budidaya komoditas hortikultura ekspor maupun pengolahan hasil pertanian menuju penumbuhkembangan agroindustri komoditas hortikultura.

Kata kunci : agropolitan, hierarki, komoditas unggulan, gap, strategi pengembangan

ABSTRACT

AREA PERFORMANCE ANALYSIS AND AGROPOLITAN GISTING DEVELOPMENT STRATEGY, TANGGAMUS REGENCY, LAMPUNG PROVINCE

By

Anitha Andarrini T

This study aims to analyze (1) the hierarchical structure of the Gisting Agropolitan Region; (2) leading commodities and production centers for the horticulture sub-sector in the Gisting Agropolitan Area; (3) conformity between the master plan and the existing conditions of the Gisting Agropolitan Area related to the infrastructure of the agropolitan area; and (4) develop a strategy for developing the Gisting Agropolitan Area. The scalogram analysis method is used to answer the first objective. Location quotient analysis and shift share analysis were used to answer the second objective. Gap analysis is used to answer the third objective and to answer the fourth objective, SWOT, QSPM and AHP analysis are used. The results showed that (1) The hierarchical structure of the Gisting Agropolitan Region includes Gisting sub-districts occupying hierarchy 1, Talang Padang and Sumberejo sub-districts occupying hierarchy 2 and Pugung, Bulok and Gunung Alip sub-districts occupying hierarchy 3; (2) Gisting District as a center for cabbage and avocado production. Talang Padang District as a center for bean and avocado production. Sumberejo District as a center for tomato and banana production. Pugung District as a center for leek production. Bulok District as a center for banana production; (3) The average level of suitability of facilities and infrastructure in the Gisting Agropolitan Area reaches 71.74 percent with a gap value of 28.26 percent; (4) The priority strategy that needs to be implemented in the Gisting Agropolitan Area is to review master plan for the Gisting Agropolitan Area; create a special agropolitan program that is classified and leads to program integration as a reference for SKPD work to support the development of the Gisting Agropolitan Area; Increasing cooperation with the private sector through fostering and empowering farmer groups with specialization in cultivating skills for export horticultural commodities and processing agricultural products towards the development of horticultural commodity agroindustry.

Keywords: agropolitan, hierarchy, leading commodity, gap, development strategy

Judul Tesis : **ANALISIS KINERJA KAWASAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROPOLITAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Anitha Andarrini**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1920051004**

Program Studi : **Magister Perencanaan Wilayah dan Kota**

Fakultas : **Pascasarjana Multidisiplin**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si. **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S**
NIP: 19640724 198902 1 002 NIP: 19610921 198703 1 003

2. **Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Lampung**

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP: 19640724 198902 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**

Sekretaris : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**

Anggota : **Dr. Hengky Mayaguezz, S.Pi., M.T**

2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung


Prof. Dr. H. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP. 197104131998031005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **11 Agustus 2022**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul **“ANALISIS KINERJA KAWASAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROPOLITAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



Anitha Andarrini T
NPM 1920051004

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Agustus 1996, merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Tugiyono, S.T. dan Ibu Rodiyah. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Al-Azhar 4 pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Bandar Lampung pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 29 Bandar Lampung pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2014. Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata satu (S1) di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata dua (S2) di Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-nya, Tesis ini
kupersembahkan kepada :

Mama dan Papa Tersayang

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga
kupersembahkan karya kecil ini kepada mama dan papa yang telah memberikan
kasih sayang, segala dukungan, cinta kasih dan doa yang selalu dipanjatkan
untukku.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Analisis Kinerja Kawasan Dan Strategi Pengembangan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Dr. Ir Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota sekaligus pembimbing pertama atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi, saran, nasihat dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
3. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S selaku pembimbing kedua atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi, saran, nasihat dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyelesaian tesis.
4. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku penguji utama atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyempurnaan tesis.
5. Dr. Hengky Mayaguezz, S.Pi., M.T selaku penguji kedua, atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.

6. Seluruh dosen pengajar dan staf administrasi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lampung atas ilmu dan bantuan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian akademik.
7. Keluargaku tercinta, papa Tugiyo, S.T. dan mama Rodiyah yang selalu memberikan restu, kasih sayang, kebahagiaan, motivasi, nasihat, saran, serta doa yang tak pernah terputus hingga penulis mendapatkan gelar Magister Perencanaan Wilayah dan Kota.
8. Teristimewa, Papa Ir. Shofwan, M.M dan Mama Jamila atas semua limpahan kasih sayang, doa, dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis.
9. Responden penelitian dari Lembaga Pemerintahan Kabupaten Tanggamus (Bappelitbang, Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat), Koordinator BPP dan Ketua Gapoktan Kawasan Agropolitan Gisting, atas kesediaan memberikan bantuan data dan informasi;
10. Seseorang yang selalu menemani, Zudy Laksana atas doa, masukan, bantuan, dukungan dan semangat yang telah diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan MPWK 2019, Mba Fitri Yuni, Mba Wardiah dan Bang Hariyadi yang selalu memberikan semangat dalam kebersamaan.
12. Sahabat-sahabat penulis, Irna, Siti Mahmuda, Dewi Lestari, Kak Nopian, Tri dan Rizqy Mubarak atas bantuan dan semangat yang selalu diberikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2022

Penulis,

Anitha Andarrini T

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	I
DAFTAR TABEL	III
DAFTAR GAMBAR	VI
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	8
C. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Pengembangan Wilayah	10
2. Kawasan Agropolitan	12
3. Ciri Kawasan Agropolitan	13
4. Kriteria Kawasan Agropolitan.....	14
5. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan	17
6. Komoditas Unggulan dan Sentra Produksi.....	20
7. Kinerja Kawasan Agropolitan	22
8. <i>Gap analysis</i> (Analisis Kesenjangan).....	22
9. Analisis SWOT.....	24
10. Analisis QSPM.....	26
11. Analisis AHP.....	27
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Pemikiran	38
III. METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	43
B. Lokasi penelitian, Responden dan Waktu Penelitian	46
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	47
D. Metode Analisis Data	47
1. Analisis Struktur Hirarki Kawasan Agropolitan Gisting.....	48
2. Analisis Komoditas Unggulan dan Sentra Produksi Subsektor Hortikultura Kawasan Agropolitan Gisting.....	51
3. <i>Gap Analysis</i>	53

4. Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting	58
---	----

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Tanggamus	71
1. Geografis	71
2. Iklim dan Topografi.....	73
3. Karakteristik Demografi	73
4. Karakteristik Perekonomian	75
5. Potensi Wilayah.....	77
B. Kecamatan Gisting	78
1. Geografis	78
2. Iklim dan Topografi.....	79
3. Karakteristik Demografi	79
4. Karakteristik Perekonomian	80
C. Kawasan Agropolitan Gisting dan Hinterlandnya	80
1. Karakteristik Fisik	82
2. Karakteristik Demografi	82
3. Potensi Komoditas Sektor Pertanian	83

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Umum Responden	84
B. Struktur Hierarki Kawasan Agropolitan Gisting.....	85
C. Komoditas Unggulan Dan Sentra Produksi Subsektor Hortikultura Kawasan Agropolitan Gisting	96
1. Analisis <i>Location Qoutient</i> (LQ).....	97
2. Analisis <i>Shift Share</i> (SS).....	103
3. Komoditas Unggulan dan Sentra Produksi.....	119
D. Kesesuaian Antara Rencana Induk Kawasan Agropolitan Gisting Dengan Kondisi Eksisting Kawasan Agropolitan Gisting	126
1. Ketentuan Sarana Prasarana Kawasan Agropolitan	126
2. Kesenjangan Sarana Prasarana Kawasan Agropolitan Gisting	127
E. Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting	150
1. Faktor Internal dan Eksternal Kawasan Agropolitan Gisting.....	151
2. Matrik IE-SWOT	172
3. Matrik QSPM	176
4. Strategi Prioritas Pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting	178

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	197
B. Saran.....	198

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kawasan Agropolitan di Provinsi Lampung	3
2. Kriteria Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan.....	15
3. Penelitian Terdahulu Tentang Strategi Pengembangan	33
4. Daftar Responden.....	47
5. Kondisi Ideal Kawasan Agropolitan Gisting	54
6. Klasifikasi Penilaian Kesesuaian	55
7. Variabel Penelitian	56
8. Matriks IFE (<i>Internal Factor Evaluation</i>)	60
9. Matriks EFE (<i>Eksternal Factor Evaluation</i>).....	64
10. Matriks SWOT	66
11. Matriks QSP.....	67
12. Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan	69
13. Luas Kabupaten Tanggamus per Kecamatan, 2020.....	72
14. Jumlah penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk, 2020	74
15. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018-2020 ...	76
16. Luas Kecamatan Gisting per Pekon, 2020	78
17. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Gisting, 2020.....	79
18. Luas Wilayah Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus	82
19. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Di Kawasan Agropolitan Gisting dan <i>Hinterlandnya</i> , 2020.....	82

20. Karakteristik Responden Penelitian	84
21. Jenis Aksesibilitas dan Jenis Fasilitas untuk Analisis Skalogram Kawasan Agropolitan Gisting	86
22. Nilai Indeks Perkembangan Kecamatan dan Hierarki Kawasan Agropolitan Gisting	88
23. Kawasan Agropolitan Gisting Berdasarkan <i>Master Plan</i> dan Hierarki Kecamatan Kawasan Agropolitan Gisting Berdasarkan Hasil Penelitian.....	90
24. Nilai IPK dan Status Kecamatan serta Pengembangan Sarana Prasarana	91
25. Rencana Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan Gisting.....	93
26. Pengkategorian Komoditas Hortikultura.....	97
27. Nilai LQ Komoditas Hortikultura Sayuran Semusim di Kawasan Agropolitan Gisting 2020	99
28. Nilai LQ Komoditas Hortikultura Buah Tahunan di Kawasan Agropolitan Gisting 2020	99
29. Daftar Komoditas Hortikultura Tiap Kecamatan dengan Nilai $LQ \geq 1$	100
30. Hasil Perhitungan Nilai PPW Komoditas Sayuran Semusim di Kawasan Agropolitan Gisting	104
31. Hasil Perhitungan Nilai PPW Komoditas Buah Tahunan di Kawasan Agropolitan Gisting	105
32. Daftar Komoditas Hortikultura Tiap Kecamatan dengan Nilai $PPW > 0$...	106
33. Hasil Perhitungan Nilai PP Komoditas Sayuran Semusim di Kawasan Agropolitan Gisting	109
34. Hasil Perhitungan Nilai PP Komoditas Buah Tahunan di Kawasan Agropolitan Gisting.....	110
35. Daftar Komoditas Hortikultura Tiap Kecamatan dengan Nilai $PP > 0$	111
36. Hasil Perhitungan Nilai PB Komoditas Sayuran Semusim di Kawasan Agropolitan Gisting.....	114
37. Hasil Perhitungan Nilai PB komoditas buah tahunan di Kawasan Agropolitan Gisting	115
38. Daftar Komoditas Hortikultura Tiap Kecamatan dengan Nilai $PB \geq 0$	116
39. Analisis LQ dan Analisis SSA	119

40. Daftar Komoditas Unggulan dan Sentra Produksi Tanaman Hortikultura di Kawasan Agropolitan Gisting	120
41. Hierarki Komoditas Hortikultura Sayuran Semusim Kawasan Agropolitan Gisting	123
42. Hierarki Komoditas Hortikultura Buah Tahunan Kawasan Agropolitan Gisting	124
43. Kesesuaian Sumber Daya Pertanian dan Komoditi Unggulan.....	128
44. Kesesuaian Sarana Prasarana Agribisnis.	133
45. Kesesuaian Sarana Prasarana Umum	139
46. Kesesuaian Sarana Prasarana Sosial	143
47. Total Persentase Kesesuaian Sarana Prasarana Kawasan Agropolitan Gisting	147
48. Persentase Rata-Rata Kesesuaian Sarana Prasarana Kawasan Agropolitan Gisting	148
49. Sintesis Analisis Gap Sarana Prasarana Agropolitan Kawasan Agropolitan Gisting	149
50. Matriks IFE Kawasan Agropolitan Gisting.....	159
51. Matriks EFE Kawasan Agropolitan Gisting	170
52. Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan menjawab hasil Sintesis Analisis Gap Sarana Prasarana Kawasan Agropolitan Gisting	175
53. Total Alternatif Skor Pada 14 Alternatif Strategi.	177
54. Strategi Prioritas Kawasan Agropolitan Gisting menurut QSPM.....	178
55. Hasil Analisis Perbandingan Berpasangan Antar Alternatif Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting.....	183

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap PDRB.....	6
2. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan	20
3. Sistem Kawasan Agropolitan	22
4. Bentuk Matriks SWOT	26
5. Struktur hirarki <i>complete</i>	28
6. Struktur hirarki <i>incomplete</i>	29
7. Bagan Alir Analisis Kinerja dan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus.	42
8. Rancangan model hierarki strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus	70
9. Peta Kabupaten Tanggamus	71
10. Peta Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Tanggamus 2011-2031	81
11. Peta Hierarki Kawasan Agropolitan Gisting.....	89
12. Peta Rencana Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan	95
13. Peta Komoditas Hortikultura dengan Nilai $LQ \geq 1$ di Kawasan Agropolitan Gisting.....	101
14. Peta Komoditas Tanaman Hortikultura Nilai $PPW > 0$ di Kawasan Agropolitan Gisting.....	107
15. Peta Komoditas Tanaman Hortikultura dengan Nilai $PP > 0$ di Kawasan Agropolitan Gisting.....	112
16. Peta Komoditas Tanaman Hortikultura dengan Nilai $PB \geq 0$ di Kawasan Agropolitan Gisting.....	118

17. Peta Komoditas Unggulan dan Sentra Produksi Tanaman Hortikultura di Kawasan Agropolitan Gisting.....	121
18. Grafik Radar Sumber Daya Pertanian dan Komoditi Unggulan.....	129
19. Grafik Radar Sarana Prasarana Agribisnis.....	134
20. Grafik Radar Sarana Prasarana Umum	140
21. Grafik Radar Sarana Prasarana Sosial	144
22. Matriks I-E Kawasan Agropolitan Gisting	172
23. Matrik SWOT Kawasan Agropolitan Gisting.....	174
24. Hasil analisis perbandingan berpasangan antara kriteria terhadap tujuan pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting.....	180
25. Hierarki strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus.....	181
26. Peta kondisi jalan Kawasan Agropolitan Gisting.....	193

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara besar dengan kompleksitas yang dimiliki membutuhkan adanya suatu perencanaan ruang yang matang dan terkoordinasi dengan baik. Konsep pengembangan wilayah dan penataan ruang yang begitu banyak perlu dipadukan dalam keragaman potensi sosial, fisik, ekonomi dan budaya. Menurut Rustiadi, Saefulhakim, & Panuju (2009), pengembangan wilayah merupakan suatu konsep yang berupaya untuk membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu.

Dalam pengembangan suatu wilayah ada berbagai konsep yang digunakan, seperti konsep pengembangan wilayah agropolitan, megapolitan, *growthpole*, minapolitan dan lain sebagainya. Konsep pengembangan wilayah tersebut dapat digolongkan sebagai konsep pengembangan wilayah basis ekonomi, ekologi, sosial, dan teknologi. Salah satu konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi adalah konsep pengembangan agropolitan (Rustiadi & Pranoto, 2007).

Berdasarkan Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, dikemukakan bahwa kawasan agropolitan merupakan kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis. Dengan kata lain agropolitan merupakan konsep pembangunan tata ruang yang ditujukan agar dapat mendorong kegiatan

perekonomian suatu kawasan yang berbasis pertanian sehingga sistem agribisnis yang berada di wilayah tersebut bisa berjalan dengan baik.

Konsep agropolitan muncul dari permasalahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antara kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pedesaan sebagai pusat kegiatan pertanian tertinggal. Proses pembangunan yang dilaksanakan selama ini menimbulkan kesenjangan antar wilayah yang tidak seimbang. Perkembangan kota sebagai pusat pertumbuhan seringkali tidak memberikan efek penetasan ke bawah (*trickledown effect*) dan penyebaran (*spread effect*). Justru sering menimbulkan efek pengurasan sumber daya dari wilayah sekitarnya (*backwash effect*) (Kahana, 2008).

Hal tersebut berakibat semakin menurunnya kekayaan sumber daya alam dan lingkungan hidup serta meluasnya kemiskinan di pedesaan dan terjadinya urbanisasi yang berlebihan. Terlihat dari dominasi penduduk perkotaan (*urban population*) terhadap jumlah penduduk di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 jumlah penduduk perkotaan di Indonesia sebanyak 150,9 juta jiwa atau 55,8 persen dari total penduduk Indonesia yang sebesar 270,6 juta jiwa. Dominasi tersebut meningkat 0,7 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 147,6 juta jiwa atau 55,1 persen dari total penduduk Indonesia yang sebesar 267,7 juta jiwa. Salah satu penyumbang tingginya jumlah penduduk di kota adalah urbanisasi. Worldometers memproyeksikan, selama lima tahun mendatang jumlah penduduk perkotaan di Indonesia semakin meningkat. Pada 2025, penduduk perkotaan diproyeksikan sebanyak 170,4 juta jiwa atau 59,3 persen dari total penduduk Indonesia yang sebesar 287 juta jiwa (Worldometers, 2019).

Pengembangan kawasan agropolitan merupakan program nasional yang diperlukan untuk menekan tingkat urbanisasi dan bertujuan mempercepat kemajuan kegiatan ekonomi pedesaan yang berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, serta mempercepat industrialisasi pedesaan. Kawasan agropolitan merupakan cikal bakal berdirinya kawasan perkotaan yang berorientasi pada pengembangan kegiatan pertanian, kegiatan penunjang

pertanian, dan kegiatan pengolahan produk pertanian. Maka dari itu pengembangan kawasan agropolitan berkaitan erat dengan sektor pertanian (Anshar, 2014).

Provinsi Lampung merupakan Provinsi yang memiliki potensi yang sangat baik dalam usaha sektor pertanian. Hal ini didukung dengan luas wilayah Provinsi Lampung yakni sebesar 34.623,85 Km² dengan persentase peruntukan kawasan pertanian sebesar 18 %. Salah satu upaya pengembangan sektor pertanian di Provinsi Lampung yaitu dengan membentuk kawasan agropolitan yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan usaha sektor pertanian sehingga dapat berpengaruh spesifik terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat, upaya tersebut dimuat dalam Surat Keputusan Gubernur Lampung No:G/319 / III.V/HK/2006 Tentang Pembentukan Kelompok Kerja (POKJA) Pengembangan Kawasan Agropolitan Provinsi Lampung, yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas dan keterpaduan pelaksanaan program pengembangan kawasan agropolitan di wilayah Provinsi Lampung. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung No.1 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2009-2029, terdapat dua belas Kabupaten kawasan agropolitan di Provinsi Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kawasan Agropolitan di Provinsi Lampung

No	Kabupaten	Luas Areal Daratan (Km ²)
1	Kabupaten Lampung Tengah	3.802,68
2	Kabupaten Tanggamus	3.020,64
3	Kabupaten Lampung barat	2.142,78
4	Kabupaten Lampung Selatan	700,32
5	Kabupaten Pringsewu	625,00
6	Kabupaten Lampung Utara	2.725,87
7	Kabupaten Lampung Timur	5.325,03
8	Kabupaten Pesawaran	2.243,51
9	Kabupaten Mesuji	2.184,00
10	Kabupaten Way kanan	3.921,63
11	Kabupaten Tulang Bawang Barat	1.201,00
12	Kabupaten Tulang Bawang	3.196,32
Total		31.088,78

Sumber : Peraturan Daerah Provinsi Lampung No.1 Tahun 2010

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kawasan agropolitan di Provinsi Lampung yang memiliki luas areal daratan 3.020,64 Km² dengan karakteristik pertanian hortikultura, perkebunan, tanaman pangan dan peternakan. Kabupaten Tanggamus memiliki sumberdaya lahan dan iklim yang sangat potensial untuk pengembangan pertanian dengan pendekatan agribisnis dan pengembangan wilayah dengan konsep agropolitan.

Kedudukan Kabupaten Tanggamus dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional termasuk dalam kategori Kawasan Strategis Nasional dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi, kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya dan kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup yang tertuang dalam Perpres No. 86 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kawasan Strategis dan Infrastruktur Selat Sunda.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tanggamus Tahun 2011-2031 pengembangan kawasan agropolitan Gisting masuk ke dalam salah satu kebijakan Kabupaten Tanggamus yakni, mewujudkan peningkatan dan pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan potensi hortikultura. Kebijakan ini selaras dengan penetapan Kawasan Strategis Agropolitan di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung yang merupakan kawasan untuk kepentingan ekonomi. Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus memiliki potensi sektor pertanian, khususnya pertanian hortikultura dengan komoditas tanaman hortikultura dan palawija dengan tingkat pelayanan regional (Provinsi Lampung).

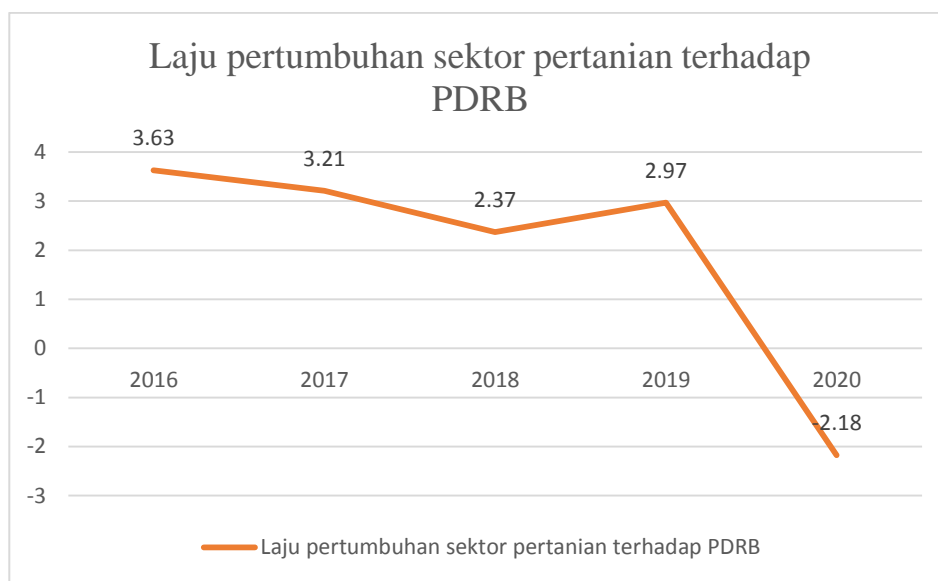
Penetapan kawasan agropolitan di Kabupaten Tanggamus juga diperkuat dengan adanya Keputusan Bupati Tanggamus Nomor: B.326/19/11/2014 Tentang Penetapan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus Tahun 2014 dengan menetapkan Kecamatan Gisting sebagai pusat kegiatan agropolitan Kabupaten Tanggamus serta Kecamatan Talang Padang dan Kecamatan Sumberejo sebagai sentra produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam agropolitan Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan *Master Plan* Kawasan Agropolitan Gisting tahun 2014, kota tani terdiri dari enam kecamatan yang meliputi Kecamatan Gisting, Kecamatan Gunung Alip, Kecamatan Talang Padang, Kecamatan

Sumberejo, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Bulok. Penetapan tersebut ditujukan sebagai acuan dalam melaksanakan dan merencanakan pembangunan segala sektor secara terintegrasi untuk pengembangan infrastruktur perdesaan yang mampu melayani, mendorong dan memacu pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat (Bappelitbang Kabupaten Tanggamus, 2014). Dengan penetapan Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus sebagai Kawasan Strategis diharapkan akan meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut serta memberikan efek pada wilayah-wilayah disekitarnya, umumnya meningkatkan kondisi perekonomian Kabupaten Tanggamus. Namun, hingga saat ini Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus belum menunjukkan perkembangan yang kompetitif dari hulu hingga hilir.

Dalam RPJMD Kabupaten Tanggamus telah diidentifikasi beberapa isu strategis terkait Kawasan Agropolitan Gisting, salah satunya adalah adanya penurunan luas lahan pertanian akibat peralihan lahan dari lahan pertanian ke non pertanian ditunjang penurunan tingkat kesuburan tanah. Sekertaris DKPTPH Tanggamus Djoko Prabowo menyatakan bahwa secara keseluruhan alih fungsi lahan pertanian Kabupaten Tanggamus berkisar 15 persen dengan luasan lahan pertanian baku yang ada saat ini adalah 23.080 hektare. Sumbangsih terbanyak atas alih fungsi lahan pertanian berasal dari kecamatan Talang padang dengan jumlah presentasi 6 persen adapun lainnya yakni Pugung, Gunung Alip, Gisting, Kota Agung dan Wonosobo berada kisaran 4 persen kebawah, kebanyakan area pertanian yang beralih fungsi lahan non komoditi adalah daerah atau kecamatan yang dekat jalan raya. DKPTPH Tanggamus (2021), menyatakan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi mempengaruhi laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB. Grafik laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tanggamus selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 cenderung menurun. Pada tahun 2016 laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian mencapai 3,63 persen dan terus menurun hingga mencapai -2.18 persen di tahun 2020. Pertumbuhan yang menurun ini menunjukkan potensi subsektor hortikultura di

Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus terutama sumberdaya lahan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan komoditas unggulan terutama untuk subsektor hortikultura di kecamatan Gisting. Isu strategis terkait kawasan agropolitan dalam RPJMD lainnya adalah masih rendahnya produktifitas, nilai tambah dan daya saing hasil produk pertanian, belum tercapainya kemandirian dan kedaulatan pangan, kapasitas sumber daya manusia masih rendah dalam menumbuhkan perekonomian namun masyarakat memiliki keinginan belajar yang tinggi.



Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Terhadap PDRB
Sumber : Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021

Penelitian Hasanuddin (2009) menyatakan bahwa petani hortikultura di Kabupaten Tanggamus berada pada tingkat miskin dan sangat miskin yang disebabkan oleh aspek struktural dan budaya. Penyebab spesifik kemiskinan adalah sempitnya lahan yang dimiliki, lembaga pemasaran hasil produksi yang dikuasai oleh pihak luar, keterbatasan modal, adat masyarakat setempat, ketergantungan pada tengkulak dan lembaga keuangan yang dikuasai pihak luar petani, kualitas sumberdaya manusia petani yang masih rendah, dan pola hidup petani hortikultura yang konsumtif.

Sarana prasarana penunjang baik sosial maupun umum untuk mendukung pengembangan kawasan agropolitan guna mendorong perekonomian masyarakat juga kurang memadai, terutama jaringan prasarana jalan masih memiliki permasalahan pada kualitas. Kondisi akses jalan menuju kawasan agropolitan tersebut belum cukup baik sehingga terdapat kendala dalam aksesibilitas ke sentra produksi, begitu pun dengan moda transportasinya yang mendukung mobilisasi juga belum memadai sehingga menghambat kelancaran arus distribusi barang dan manusia. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kawasan Agropolitan Gisting memiliki beberapa kendala internal dan eksternal baik dari aspek ruang, lingkungan, ekonomi sosial maupun kelembagaan. Maka dari itu, untuk merealisasikan tujuan pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting perlu adanya keselarasan antara kebijakan maupun peraturan terkait kawasan agropolitan dengan kondisi eksisting Kawasan Agropolitan Gisting yang dapat dilihat dengan mengidentifikasi kinerja setiap kota tani utama dan kota tani Kawasan Agropolitan Gisting. Kinerja Kawasan Agropolitan Gisting berkaitan dengan pemetaan kecamatan yang berpotensi sebagai kota tani yang dapat menjadi desa pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan, sentra produksi komoditas unggulan subsektor hortikultura, serta sarana prasarana di Kawasan Agropolitan Gisting.

Dengan mengidentifikasi kinerja Kawasan Agropolitan Gisting dapat diketahui kekuatan dan kelemahan internal serta peluang ancaman eksternal Kawasan Agropolitan Gisting guna mendukung perencanaan strategis maupun pembuatan program –program daerah yang sesuai dalam menunjang keberlangsungan kegiatan masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Tanggamus dan membentuk suatu wilayah menjadi kawasan yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan daya kompetensi, baik secara interregional maupun intraregional. Dalam pengembangannya, Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus membutuhkan arah dan strategi pengembangan yang berfokus pada penguatan perencanaan pengembangan kawasan, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, kelembagaan dan percepatan adopsi teknologi industry hilir agar dapat menghasilkan rencana strategis yang tepat dalam upaya pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki pokok bahasan tentang Analisis Kinerja Kawasan dan

Strategi Pengembangan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana struktur hirarki Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus terkait pemetaan kecamatan yang berpotensi sebagai kota tani?
2. Bagaimana komoditas unggulan dan sentra produksi subsektor hortikultura Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus ?
3. Bagaimana kesesuaian antara rencana induk Kawasan Agropolitan Gisting dengan kondisi eksisting Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus terkait sarana prasarana agropolitan?
4. Bagaimana strategi pengembangan yang tepat dalam upaya pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis struktur hirarki Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus.
2. Menganalisis komoditas unggulan dan sentra produksi subsektor hortikultura Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis kesesuaian antara rencana induk Kawasan Agropolitan Gisting dengan kondisi eksisting Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus terkait sarana prasarana agropolitan.
4. Menyusun strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjadi bahan masukan dan informasi dasar bagi pemerintah serta pertimbangan pada pengambilan keputusan dalam perencanaan maupun pengembangan tata ruang wilayah khususnya di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk penelitian selanjutnya pada topik bahasan yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengembangan Wilayah

Menurut Rustiadi & Pranoto (2007) , pengembangan adalah melakukan sesuatu yang tidak dari “no!”, atau tidak membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada, melainkan melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah ada tapi kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan atau diperluas. Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007, kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Dalam pasal 7 UU No. 24 Tahun 1992 tentang penataan Ruang disebutkan bahwa terdapat 3 klasifikasi bentuk Rencana Tata Ruang wilayah yaitu:

- 1) Berdasarkan fungsinya dikenal adanya Kawasan Budidaya dan Kawasan Lindung.
- 2) Berdasarkan aspek administrasinya dikenal dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTRWP), Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten (RTRWK).
- 3) Berdasarkan fungsi kawasan dan aspek kegiatan meliputi kawasan perdesaan, perkotaan, agropolitan dan kawasan tertentu.

Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumberdaya (alam, manusia, buatan dan teknologi) secara optimal, efisien, dan efektif. Pengembangan kawasan dilakukan dengan cara menggerakkan kegiatan ekonomi dan mengakumulasikan berbagai kegiatan investasi yang dapat menjadi pemicu bagi kegiatan pembangunan wilayah yang berkelanjutan, yang keseluruhannya diwadahi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah maupun kawasan (Soedarso, 2001).

Tujuan pengembangan kawasan mengandung dua sisi yang saling berkaitan. Disisi sosial ekonomi, pengembangan wilayah adalah upaya memberikan atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat, misalnya penciptaan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik, dan sebagainya. Disisi lain secara ekologis pengembangan kawasan/wilayah juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan sebagai akibat dari campur tangan manusia terhadap lingkungan. Pengembangan wilayah merupakan hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat. Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan juga mengacu pada pengembangan sosial yang berkaitan dengan aktivitas kesejahteraan manusia (Alkadri, Muchdie, & Suhandoyo, 2001).

Pengembangan kawasan sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen tertentu yang perlu dikembangkan di suatu kawasan, yakni (Friedmann & Alonso, 2008) :

- 1) Sumber daya lokal merupakan kekuatan alam yang dimiliki wilayah tersebut seperti lahan pertanian, hutan, bahan galian, tambang dan sebagainya. Sumber daya lokal harus dikembangkan untuk dapat meningkatkan daya saing wilayah tersebut.
- 2) Pasar merupakan tempat memasarkan produk yang dihasilkan suatu wilayah sehingga wilayah dapat berkembang.
- 3) Tenaga kerja berperan dalam pengembangan wilayah sebagai pengelola sumber daya yang ada.
- 4) Investasi, semua kegiatan dalam pengembangan wilayah tidak terlepas dari adanya investasi modal. Investasi akan masuk ke dalam suatu wilayah yang memiliki kondisi kondusif bagi penanam modal.
- 5) Kemampuan pemerintah, pemerintah merupakan elemen pengaruh dalam pengembangan wilayah. Pemerintah yang berkapasitas akan dapat mewujudkan pengembangan wilayah yang efisien karena sifatnya sebagai katalisator pembangunan.
- 6) Transportasi dan komunikasi berperan sebagai media pendukung yang menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lainnya. Interaksi antara

wilayah seperti aliran barang, jasa dan informasi akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya suatu wilayah.

- 7) Teknologi, kemampuan teknologi berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya wilayah melalui peningkatan output produksi dan keefektifan kinerja sektor-sektor perekonomian wilayah.

2. Kawasan Agropolitan

Agropolitan terdiri dari dua kata, agro dan politan. Agro berarti pertanian dan politan berarti kota, sehingga agropolitan dapat diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Sedang yang dimaksud dengan agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (Agribisnis) di wilayah sekitarnya (Departemen Pertanian, 2003).

Kota agropolitan berada dalam kawasan sentra produksi pertanian yang selanjutnya kawasan tersebut disebut sebagai kawasan Agropolitan. Kota pertanian dapat merupakan Kota Menengah, Kota Kecil, Kota Kecamatan, Kota Perdesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa *hinterland* di wilayah sekitarnya (Departemen Pertanian, 2003). Menurut Saefulhakim (2004) "Agro" bermakna: "tanah yang dikelola" atau "budidaya tanaman", yang digunakan untuk menunjuk berbagai aktivitas berbasis pertanian. Sedang "polis" bermakna "*a central point or principal*". Agropolis bermakna lokasi pusat pelayanan sistem kawasan sentra-sentra aktivitas ekonomi berbasis pertanian. Kawasan agropolitan adalah kawasan terpilih dari kawasan agribisnis atau sentra produksi pertanian terpilih dimana pada kawasan tersebut terdapat kota pertanian yang merupakan pusat pelayanan (Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, 2003).

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pada pasal 1 ayat 24, kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan agribisnis. Agropolitan merupakan suatu pendekatan pembangunan melalui gerakan masyarakat dalam membangun sistem ekonomi berbasis pertanian secara terpadu dan berkelanjutan pada kawasan terpilih melalui pengembangan infrastruktur pedesaan yang mampu melayani, mendorong, dan memacu pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya. Dari uraian tersebut, agropolitan dapat diartikan:

- 1) Suatu model pembangunan mengandalkan desentralisasi, pembangunan infrastruktur setara wilayah perkotaan, dengan kegiatan pengelolaan agribisnis yang berkonsentrasi di wilayah pedesaan.
- 2) Pendekatan agropolitan dapat mengurangi dampak negatif pembangunan yang telah dilaksanakan, yaitu terjadinya urbanisasi yang tak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota, pengurasan sumberdaya alam dan kemiskinan desa.
- 3) Menekankan transformasi desa-desa dengan memperkenalkan unsur-unsur urbanisme ke dalam lingkungan pedesaan yang spesifik.

3. Ciri Kawasan Agropolitan

Menurut Rivai (2003) suatu kawasan Agropolitan yang sudah berkembang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian (agribisnis).
- 2) Kegiatan di kawasan tersebut sebagian besar didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk di dalamnya usaha industri pengolahan pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian termasuk perdagangan untuk ekspor, perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.

- 3) Hubungan antar kota dan daerah *hinterland* di kawasan agropolitan bersifat timbal balik yang harmonis dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian mengembangkan usaha budidaya (on-farm) dan produk olahan skala rumah tangga (off-farm), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian, modal, teknologi, informasi pengolahan dan tataniaga hasil produksi pertanian.
- 4) Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan mirip dengan suasana kota karena keadaan sarana yang ada di kawasan agropolitan tidak jauh berbeda dengan perkotaan. Berkembangnya sistem dan usaha agribisnis di kawasan agropolitan tidak hanya membangun usaha budidaya (*on farm*) saja tetapi termasuk off-farm, yaitu usaha agribisnis hulu (pengadaan sarana pertanian), agribisnis hilir (pengolahan hasil pertanian dan pemasaran) dan jasa penunjangnya. Dengan demikian dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar masyarakat, mengurangi kemiskinan dan mencegah terjadinya urbanisasi tenaga kerja produktif, serta akan meningkatkan PAD (Rivai, 2003).

Batasan kawasan agropolitan ditentukan oleh skala ekonomi dan ruang lingkup ekonomi bukan oleh batasan administratif. Penetapan kawasan agropolitan hendaknya dirancang secara lokal dengan memperhatikan realitas perkembangan agrobisnis yang ada disetiap daerah.

4. Kriteria Kawasan Agropolitan

Rustiadi (2007), menjelaskan bahwa suatu kawasan agropolitan ditetapkan oleh kriteria-kriteria sebagai berikut memiliki komoditas dan produk olahan pertanian unggulan; memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik; luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai; tersedianya dukungan prasarana dan sarana. Sedangkan, Kriteria Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan berdasarkan departemen pertanian 2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan.

No	Kriteria Menurut Versi Umum	Kriteria Menurut Program Departemen Pertanian
1	Kriteria Kawasan	
	Batas wilayah tidak harus sama dengan batas administrasi pemerintahan. Kepadatan penduduk rata-rata 200 jiwa/km ² . Radius wilayah distrik agropolitan 5-10 km (\pm 1 km perjalanan sepeda) Kota-kota tani berpenduduk 10.000-25.000 jiwa.	Batas kawasan tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintah (desa/kelurahan, kecamatan, Kabupaten, dan lain-lain) tergantung <i>scale and scope of economic</i> . Kota dapat berupa kota desa atau kota nagari atau kota.
2	Infrastruktur Agropolitan	Sarana dan prasarana kegiatan agribisnis dan agroindustri
	Sistem jaringan transportasi wilayahnya harus menunjang sesuai dengan Undang-Undang Jalan (regional, arteri utama, arteri sekunder, kolektor, penghubung)	Jaringan jalan untuk meningkatkan aksesibilitas inter dan antarkawasan agropolitan (sistem koleksi barang)
	Sistem transportasi (moda angkutan, jaringan jalan, interkoneksi sistem) dirancang terpadu dengan sistem kota-kota tani	Sarana dan prasarana umum: permukiman, transportasi, listrik, telekomunikasi, air bersih, irigasi, dan lain-lain
	Sistem pergudangan tempat proses pasca panen, packaging process, penyediaan alat-alat pertanian, obat hama, pupuk, dan lain-lain.	Prasarana irigasi, pusat informasi, terminal, gudang penyimpanan, pasar (hasil pertanian, saprotan, lelang.
3	Penyediaan sumber-sumber keuangan	
	<ul style="list-style-type: none"> - Penanaman kembali bagian terbesar dari tabungan setempat di tiap-tiap distrik - Pengadaan sistem bekerja sebagai pengganti pajak bagi semua anggota masyarakat dewasa - Pengalihan dana pembangunan dari pusat- - pusat kota dan kawasan industri khusus untuk pembangunan agropolitan -Perbaikan nilai tukar barang-barang yang merugikan antara petani dan penduduk kota agar lebih menguntungkan petani - Transfer pengetahuan, teknologi, dan skill dari para ahli pengembangan agropolitan terhadap masyarakat di kawasan agropolitan - Pelaksanaan program kesehatan masyarakat dan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan) - Bank Perkreditan Rakyat (BPR) - Lembaga petani (kelompok tani, koperasi) - Balai Penyuluh Pertanian (BPP) - Percobaan/pengkajian teknologi agribisnis

Sumber : Departemen Pertanian, 2012

Kriteria pengembangan kawasan agropolitan diantaranya harus memiliki (Departemen Pertanian, 2012) :

- 1) Daya dukung sumber daya alam dan potensi fisik yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan sistem dan usaha agribisnis berbasis komoditas unggulan.
- 2) Sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian dan atau agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan terintegrasi mulai dari subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yang mencakup mesin, peralatan pertanian pupuk, dan lain-lain serta; subsistem usaha tani/pertanian primer (*on farm agribusiness*) yang mencakup usaha, tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan; dan subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yang meliputi industri pengolahan dan pemasarannya, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor.
- 3) Subsistem jasa-jasa penunjang, seperti perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan pendidikan penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.
- 4) Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (*rural urban linkages*) yang bersifat interdependensif/timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budi daya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off farm*, sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian.
- 5) Perbandingan luas kawasan dengan jumlah penduduk, ideal untuk membangun sistem dan usaha agribisnis dalam skala ekonomi dan jenis usaha tertentu.
- 6) Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan sama dengan suasana kehidupan di perkotaan, karena prasarana dan infrastruktur yang ada di kawasan agropolitan diusahakan tidak jauh berbeda dengan di kota.

5. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis (UU Nomor 26 Tahun 2007). Kawasan agropolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya (Djakapermana, 2003).

Konsep pengembangan agropolitan (mengacu pada tulisan Friedmann dan Mike Douglass "*Agropolitan Development: Towards a new strategy for regional planning in Asia*" dalam "*Growth Pole Strategy and Regional Development Planing in Asia*" UNCRD, Nagoya) pertama kali diperkenalkan oleh Mc. Douglass dan Friedmann (1974) sebagai strategi untuk mengembangkan perdesaan. Friedman dan Douglass menyarankan kawasan agropolitan sebagai aktivitas pembangunan berpenduduk antara 50.000 sampai 150.000 orang. Menurut pemikiran Friedman, kawasan agropolitan terdiri dari distrik-distrik agropolitan dan distrik agropolitan didefinisikan sebagai kawasan pertanian pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk rata-rata 200 jiwa per km² dalam distrik agropolitan ini akan dijumpai kota-kota tani yang berpenduduk 10.000-25.000 jiwa.

Kawasan agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada di sekitarnya, dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administrasi pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi yang ada. Dengan kata lain, kawasan agropolitan adalah kawasan agribisnis yang memiliki fasilitas perkotaan. Fasilitas tersebut antara lain : lembaga pasar, lembaga keuangan, lembaga pendidikan, Lembaga penyuluhan dan ahli teknologi pertanian, lembaga kesehatan, jaringan jalan, irigasi, transportasi, telekomunikasi serta prasarana dan sarana umum lainnya.

Agropolitan merupakan pendekatan pembangunan kawasan perdesaan (*rural development*) yang menekankan pembangunan perkotaan (*urban development*) pada tingkat lokal perdesaan. Konsepsi pengembangan kawasan agropolitrasi secara singkat adalah sebagai berikut :

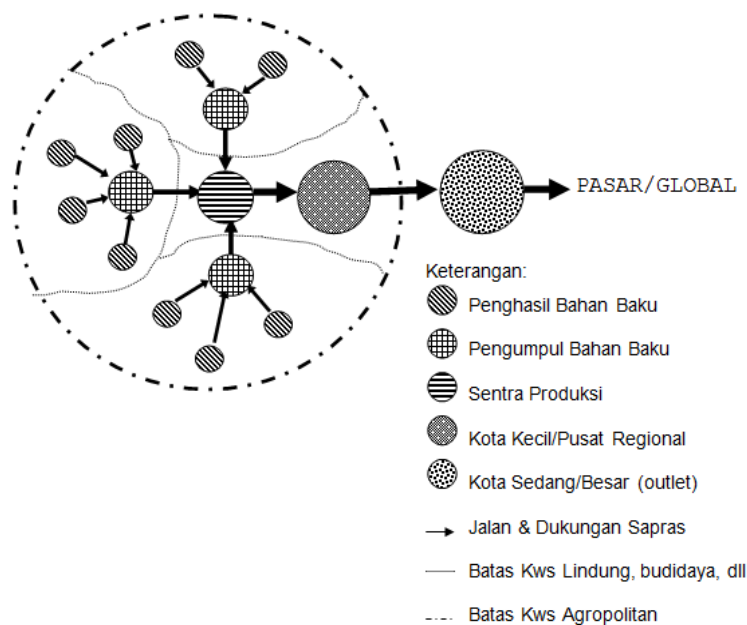
- 1) Suatu model pembangunan yang mengandalkan desentralisasi, mengandalkan infrastruktur setara kota di wilayah perdesaan, sehingga mendorong urbanisasi (pengkotaan dalam arti positif) atau tumbuhnya unsur-unsur urbanisasi.
- 2) Menanggulangi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, kekumuhan kota, kehancuran sumber daya alam secara besar-besaran, pemiskinan desa dan lain-lain.
- 3) Kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada disekitarnya, dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada.
- 4) Kota pertanian (agropolitan) yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya, yang berupa kegiatan budidaya pertanian, usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan agrobisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan permukiman.
- 5) Secara sistem Kawasan Agropolitan terdiri dari :
 - a. Kawasan lahan pertanian (*hinterland*; Zona On Farm), berupa kawasan pengolahan dan kegiatan pertanian yang mencakup kegiatan pembenihan, budidaya dan pengolahan pertanian. Penentuan *hinterland* berupa kecamatan/desa didasarkan atas jarak capai/ radius keterkaitan dan ketergantungan kecamatan/ desa tersebut pada kawasan agropolitan di bidang ekonomi dan pelayanan lainnya.
 - b. Kawasan Permukiman merupakan kawasan tempat bermukimannya para petani dan penduduk kawasan sentra produksi pangan (agropolitan)
 - c. Kawasan pengolahan dan industri merupakan kawasan tempat penyeleksian dan pengolahan hasil pertanian sebelum dipasarkan dan dikirim ke terminal

agribisnis atau pasar, atau diperdagangkan. Dikawasan ini bisa berdiri pergudangan atau industri yang mengolah langsung hasil pertanian menjadi produk jadi.

- d. Kawasan distribusi dan pelayanan umum merupakan kawasan yang terdiri dari pasar, kawasan perdagangan, lembaga keuangan, terminal agribisnis dan pusat pelayanan umum lainnya.

Agropolitan merupakan pemerataan spasial yang akan menyumbang pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan agropolitan merupakan pembangunan pusat-pusat pelayanan pada kota-kota kecil yang dilengkapi dengan infrastruktur fasilitas perkotaan antara lain: jaringan jalan, lembaga pasar, lembaga keuangan, perkantoran, lembaga penyuluhan, lembaga pendidikan, sarana dan prasarana umum lainnya, transportasi, telekomunikasi, listrik, air bersih, lembaga petani dan lembaga kesehatan. Kawasan Agropolitan merupakan program bertahap dan berorientasi jangka panjang, di mana organisasi dan tata kerja yang dikembangkan harus mampu mengakomodasi semua kepentingan dengan mempertimbangkan berbagai aspek baik masyarakat, kelembagaan petani, dunia usaha, kelembagaan sistem agribisnis dan luasan kawasan. Kawasan Agropolitan perlu didukung dengan lembaga keuangan, pasar, kelembagaan petani, akses informasi, sarana transportasi dan jalur distribusi yang singkat (Departemen Pertanian,2008).

Tujuan dari program agropolitan ini diantaranya; meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat khususnya daerah di daerah perdesaan, mendorong berkembangnya sistem usaha agribisnis, meningkatkan keterkaitan desa dan kota, mempercepat pertumbuhan kegiatan ekonomi perdesaan, mempercepat industrialisasi perdesaan, mengurangi arus migrasi dari desa ke kota, menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan PAD. Soenarno (2003), mendefinisikan daerah agropolitan sebagai sistem fungsional pada desa-desa yang ditujukan dengan keberadaan hirarki ruang diperdesaan, pusat agropolitan dan desa-desa disekitarnya yang membentuk daerah agropolitan. Konsep Agropolitan Soenarno dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan

6. Komoditas Unggulan dan Sentra Produksi

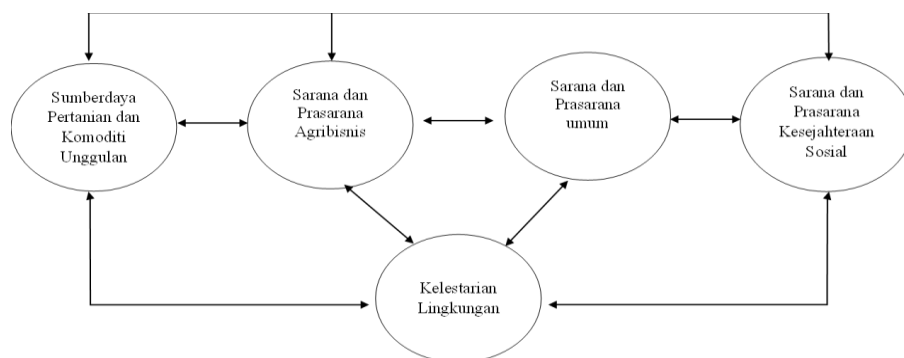
Strategi pembangunan pertanian melalui pendekatan sistem usaha agribisnis dapat mendorong pengembangan sektor pertanian melalui tiga pendekatan yaitu optimalisasi sumber daya lokal, penetapan komoditas unggulan berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif di setiap wilayah dan perwujudan sentra pengembangan komoditas unggulan atau kawasan sentra produksi. Pendekatan tersebut menekankan pengembangan komoditas unggulan dan peningkatan produksi pada wilayah yang terkonsentrasi. Komoditas unggulan secara tidak langsung mampu menjadi penggerak ekonomi (*prime mover*) pada wilayah tersebut, karena sebagai daerah yang memiliki potensi sumberdaya pertanian, aktivitas pertanian menjadi dominan dan tercermin melalui luas tanam dan produksi suatu komoditas, sehingga pengembangan komoditas unggulan menjadi penting karena komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan pertimbangan biofisik maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur) untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Menurut Syafa'at & Friyatno (2000) konsep dan pengertian komoditas unggulan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dilihat dari sisi penawaran, komoditas unggulan merupakan komoditas yang superior dalam menghasilkan produk, sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki permintaan yang kuat baik untuk pasar domestic maupun pasar internasional. Suatu komoditas dapat dikatakan komoditas unggulan jika mampu memproduksi dan memenuhi permintaan pasar. Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa komoditas unggulan harus memiliki keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif dapat dilihat melalui luas tanam atau jumlah produksi. Luas tanam dan produksi memperlihatkan banyaknya tanaman yang di tanam oleh petani di suatu wilayah. Alkadri et al. (2001) memaparkan beberapa kriteria mengenai komoditas unggulan antara lain :

- a. Harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian, yakni dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.
- b. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward and backward looking linkages*) baik terhadap sesama komoditas unggulan maupun komoditas lain.
- c. Mampu bersaing dengan produksi sejenis dari wilayah lain (*competitiveness*) baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan.
- d. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain (*regional linkages*) dalam hal pasar/konsumen maupun pemasok bahan baku.
- e. Mampu menyerap tenaga kerja secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
- f. Dapat bertahan dalam jangka panjang mulai dari fase kelahiran (*increasing*), pertumbuhan (*growth*) hingga fase kejenuhan (*maturity*) atau penurunan (*decreasing*).
- g. Tidak rentan terhadap gejolak internal dan eksternal.
- h. Pengembangannya mendapat berbagai dukungan, misalnya informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas, insentif dan lain-lain.

7. Kinerja Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem sumberdaya pertanian dan komoditi unggulan, subsistem sarana dan prasarana agribisnis, sarana dan prasarana umum, prasarana kesejahteraan sosial, dan subsistem kelestarian lingkungan sebagaimana digambarkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Sistem Kawasan Agropolitan

Sumber: Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan Tahun, 2012.

Kinerja kawasan agropolitan dapat diukur dengan melihat ketersediaan dan kelengkapan sarana prasarana dalam sistem kawasan agropolitan dengan kondisi eksisting kawasan agropolitan. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja kawasan agropolitan berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan sarana prasarana adalah analisis gap. Analisis gap dilakukan dengan membandingkan antara capaian kinerja (apa yang sudah dicapai) dengan target kinerja (apa yang harus dicapai) sehingga dapat diketahui tingkat kesenjangannya.

8. *Gap analysis* (Analisis Kesenjangan)

Gap analysis atau analisis kesenjangan merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam tahapan perencanaan. Metode ini merupakan salah satu metode yang umum digunakan dalam pengelolaan manajemen internal suatu lembaga.

Secara harafiah kata “gap” mengindikasikan adanya suatu perbedaan (*disparity*) antara satu hal dengan hal lainnya (Muchsam, 2011).

Gap analysis sering digunakan di bidang manajemen dan menjadi salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kualitas pelayanan (*quality of service*). Model yang dikembangkan oleh Zeithaml, Parasuraman, & Berry (1985) ini memiliki lima gap (kesenjangan), yaitu Gap Persepsi Manajemen, Gap Spesifikasi Kualitas, Gap Penyampaian Pelayanan, Gap Komunikasi Pemasaran, Gap dalam Pelayanan yang dirasakan. Akan tetapi, *Gap analysis* tidak hanya dapat diterapkan dalam manajemen internal suatu lembaga melainkan dapat juga diterapkan dalam penentuan strategi pengembangan suatu kawasan. Pada penelitian ini akan diidentifikasi kesenjangan antara peraturan terkait kawasan agropolitan dengan kondisi eksisting kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus, sehingga dapat diketahui strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pengembangan kawasan agropolitan. *Gap analysis* merupakan pendekatan *bottom-up* yang dapat memberikan input berharga bagi Pemerintah Daerah terutama dalam perbaikan dan peningkatan aspek-aspek pengembangan kawasan.

Berdasarkan Peraturan Menteri PPN/Kepala Bappenas Nomor 1 Tahun 2017 tentang pedoman evaluasi pembangunan nasional, analisis gap dilakukan dengan membandingkan antara capaian kinerja (apa yang sudah dicapai) dengan target kinerja (apa yang harus dicapai). Gap dapat terjadi apabila capaian kinerja berbeda dengan target kinerja, atau hasil yang dicapai selama pelaksanaan berbeda dengan hasil yang diharapkan dalam perencanaan. Dengan kata lain analisis gap merupakan langkah untuk membandingkan kondisi saat ini dengan yang seharusnya.

Gap analysis memiliki arti mengidentifikasi langkah-langkah yang hilang, yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Adapun langkah atau tahapan *Gap analysis* meliputi identifikasi keadaan saat ini, identifikasi keadaan masa depan Anda, identifikasi kesenjangan atau gap, dan Identifikasi bagaimana mengatasi kesenjangan yang ada. *Gap analysis* adalah alat perencanaan yang menciptakan pandangan bersama tentang apa yang perlu dilakukan untuk menghilangkan

kesenjangan antara keadaan sekarang dan masa depan yang diinginkan (Muchsam, 2011). Bens (2011), berpendapat bahwa tujuan dari *Gap analysis* adalah untuk mendorong *review* realistis dari sekarang dan membantu mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan untuk sampai pada keinginan masa depan. Gap akan bernilai (+) positif bila nilai aktual lebih besar dari nilai target, sebaliknya bernilai (-) negative apabila nilai target lebih besar dari nilai aktual. Apabila nilai target semakin besar dan nilai aktual semakin kecil maka akan diperoleh gap yang semakin melebar.

9. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2006), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Analisis SWOT juga dapat digunakan untuk menghasilkan strategi pengembangan suatu kawasan. Perencana strategis (*Strategic planner*) harus menganalisis faktor faktor strategis kawasan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Analisis SWOT terbagi atas empat komponen dasar yaitu:

- 1) *Strength* (S) adalah karakteristik positif internal yang dapat dieksploitasi organisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis.
- 2) *Weakness* (W) adalah karakteristik internal yang dapat menghalangi atau melemahkan kinerja organisasi.
- 3) *Opportunity* (O) adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strategiknya.
- 4) *Threat* (T) adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan.

Analisis SWOT dapat mengidentifikasi secara sistematis faktor internal dan eksternal guna menyusun strategi yang sesuai dan dimiliki dari tiap aspek faktor. Dalam memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimumkan kelemahan dan ancaman pengembangan suatu kawasan dapat ditentukan dari kombinasi faktor internal dan faktor eksternal yang kedua faktornya memerlukan pertimbangan dalam analisis SWOT. Adapun tahapan dalam analisis SWOT meliputi :

1) Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal

Menurut Hunger & Wheelen (2003), salah satu cara untuk menyimpulkan faktor-faktor strategis adalah mengkombinasikan faktor strategis eksternal dengan faktor strategis internal ke dalam sebuah ringkasan analisis lingkungan internal dan eksternal. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*). Berikut adalah langkah dalam mengolah matriks EFAS dan matriks IFAS menurut Rangkuti (2006) :

a. Identifikasi faktor eksternal dan internal perusahaan

Menganalisis lingkungan internal kawasan dengan mendaftar kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu kawasan. Kemudian menganalisis lingkungan eksternal kawasan dengan mendaftar peluang dan ancaman bagi kawasan.

b. Penentuan bobot setiap peubah

Identifikasi faktor-faktor strategis eksternal dan internal kepada pihak yang memiliki pengetahuan yang kuat akan faktor internal dan eksternal dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*Paired Comparison*).

c. Penentuan peringkat (rating)

Hasil pembobotan dan rating dimasukkan dalam matriks IFAS dan EFAS dikalikan dengan nilai rata-rata rating pada setiap faktor dan semua hasil kali dijumlahkan secara vertikal untuk memperoleh total skor pembobotan. Skala nilai rating yang digunakan untuk matriks IFAS, yaitu 1= kelemahan utama, 2= kelemahan kecil, 3= kekuatan kecil, 4=

kekuatan umum. Matriks EFAS memiliki rating nilai sebagai berikut 1= ancaman utama, 2= ancaman kecil, 3= peluang kecil, 4= peluang utama.

2) Matriks SWOT

Faktor-faktor internal dan eksternal yang didapatkan dari identifikasi yaitu faktor kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang kemudian dimasukkan ke dalam matrik SWOT untuk dianalisis. Menurut David (2009), faktor-faktor kunci eksternal dan internal merupakan pembentuk matriks SWOT yang menghasilkan empat tipe strategi, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT. Bentuk matrik SWOT dapat dilihat pada Gambar 4.

SWOT	<i>Strengths (S)</i> Daftar Kekuatan (tentukan 5-10 faktor peluang internal)	<i>Weakness (W)</i> Daftar Kelemahan (tentukan 5-10 faktor peluang internal)	
	<i>Opportunities (O)</i> Daftar Peluang (tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Strategi S-O Ciptakan strategi yang Menggunakan kekuatan untuk Memanfaatkan Peluang	Strategi W-O Ciptakan strategi yang Meminimalkan kelemahan untuk Memanfaatkan Peluang
	<i>Threats (T)</i> Daftar Ancaman (tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Strategi S-T Ciptakan strategi yang Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 4. Bentuk Matriks SWOT

10. Analisis QSPM

QSPM (*Quantitative Strategies Planning Matrik*) adalah alat untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key success* faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya (David, 2009). Tujuan QSPM adalah untuk menetapkan ketertarikan dari strategi-strategi bervariasi yang telah di rumuskan pada analisis SWOT.

Keunggulan dari penggunaan metode QSPM yaitu rangkaian strategi dalam metode QSPM dapat diamati secara berurutan dan bersamaan serta

memperkecil kemungkinan bahwa faktor-faktor utama akan terlewat namun membutuhkan penilaian secara intuitif dan asumsi yang berdasar (David, 2009). Keunggulan lain dari QSPM adalah mendorong para penyusun strategi untuk memasukkan faktor-faktor eksternal dan internal yang relevan ke dalam proses keputusan. QSPM menggarisbawahi berbagai hubungan penting yang mempengaruhi keputusan strategi (Kurniawati & Sari, 2009).

Enam langkah penyusunan matriks QSPM adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat daftar peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal kunci perusahaan pada kolom kiri dalam QSPM. Informasi ini diperoleh dari matriks EFE dan IFE.
- 2) Memberikan bobot untuk masing-masing faktor internal dan eksternal (bobot yang diberikan sama dengan bobot pada matriks EFE dan IFE).
- 3) Mengevaluasi matriks tahap 2 (pencocokan) dan identifikasi alternatif strategi yang harus dipertimbangkan organisasi untuk diimplementasikan.
- 4) Menentukan nilai daya tarik (Attractive Scores-AS) didefinisikan sebagai angka yang mengidentifikasi daya tarik relatif masing-masing strategi dalam setiap alternatif tertentu.
- 5) Menghitung total daya tarik (Total Attractive Score-TAS) yang diperoleh dengan mengalikan bobot dengan attractive scores.
- 6) Menghitung penjumlahan total nilai daya tarik. Nilai TAS yang tertinggi menunjukkan bahwa strategi tersebut merupakan strategi terbaik untuk diprioritaskan.

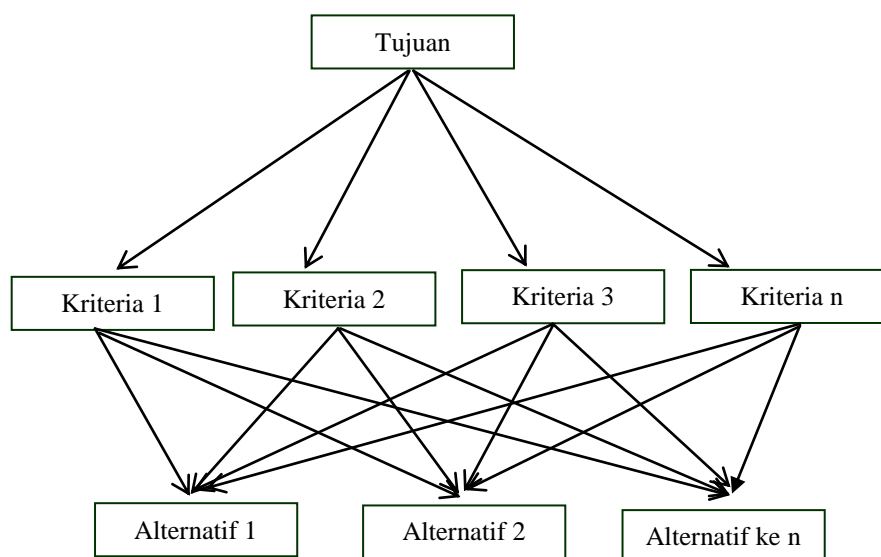
11. Analisis AHP

AHP (*Analytical Hierarchy Process*) merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut Saaty (1993), hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu

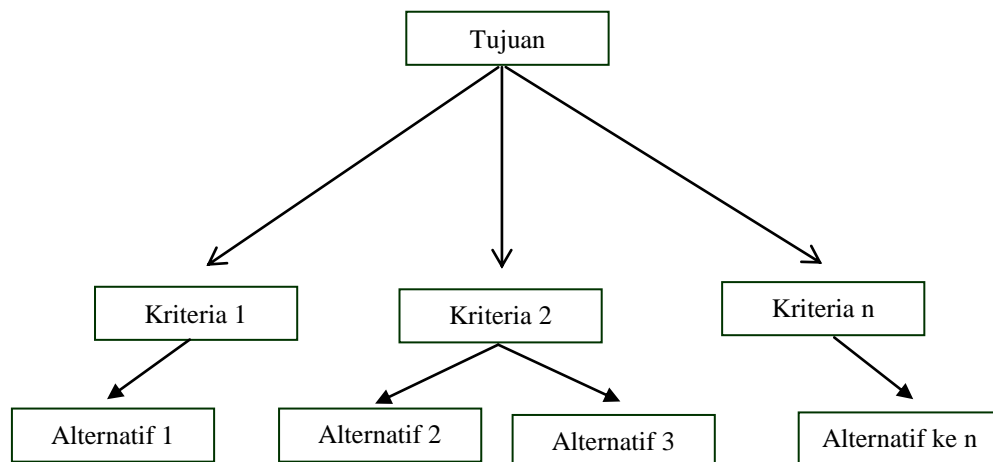
struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan menggunakan AHP persoalan yang kompleks dapat disederhanakan dan dipercepat proses pengambilan keputusannya. Secara grafis, persoalan keputusan AHP dapat dikonstruksikan sebagai diagram bertingkat, yang dimulai dengan goal atau sasaran, lalu kriteria level pertama, subkriteria dan akhirnya alternatif, sehingga metode AHP mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Menurut Saaty (1993) dalam menyelesaikan persoalan dengan metode AHP terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipahami yaitu :

1) Penguraian (*Decomposition*)

Pengertian *decomposition* adalah memecahkan atau membagi problema yang utuh menjadi unsur-unsurnya ke dalam bentuk hirarki proses pengambilan keputusan, dimana setiap unsur atau elemen saling berhubungan. Struktur hirarki keputusan tersebut dapat dikategorikan sebagai *complete* dan *incomplete*. Suatu hirarki keputusan disebut *complete* jika semua elemen pada suatu tingkat memiliki hubungan terhadap semua elemen yang ada pada tingkat berikutnya, sementara hirarki keputusan *incomplete* kebalikan dari hirarki yang *complete*. Struktur hirarki *complete* dan *incomplete* dapat dilihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Struktur hirarki *complete*
Sumber: Saaty (1993)



Gambar 6. Struktur hirarki *incomplete*
Sumber: Saaty (1993)

2) Penilaian komparatif (*Comparative judgement*)

Comparative Judgment dilakukan dengan membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkatan di atasnya. Penilaian ini merupakan inti dari AHP karena akan berpengaruh terhadap urutan prioritas dari elemen-elemennya. Hasil penilaian disajikan dalam bentuk matriks *pairwise comparisons* yaitu matriks perbandingan berpasangan yang memuat tingkat preferensi beberapa alternatif untuk tiap kriteria.

3) Sintesis Prioritas (*Synthesis of Priority*)

dilakukan dengan menggunakan eigen vector method untuk mendapatkan bobot relatif bagi unsur-unsur pengambilan keputusan.

4) Konsistensi Logis (*Logical Consistency*)

merupakan karakteristik penting AHP. Hal ini dicapai dengan mengagregasikan seluruh eigen vector yang diperoleh dari berbagai tingkatan hirarki dan selanjutnya diperoleh suatu vector composite tertimbang yang menghasilkan urutan pengambilan keputusan.

Menurut Marimin (2004), beberapa keuntungan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dengan menggunakan AHP adalah:

- 1) Kesatuan, yaitu AHP memberikan satu model tunggal yang mudah dimengerti, luwes untuk aneka ragam persoalan tidak terstruktur.
- 2) Kompleksitas, yaitu AHP memadukan ancangan deduktif dan ancangan berdasarkan sistem dalam memecahkan persoalan kompleks.
- 3) Saling ketergantungan, yaitu AHP dapat menangani saling ketergantungan elemen-elemen dalam suatu sistem dan tidak memaksakan pemikiran linier.
- 4) Penyusunan hirarki, yaitu AHP mencerminkan kecenderungan alami pikiran untuk memilah elemen-elemen suatu sistem dalam berbagai tingkat berlainan dan mengelompokkan unsur yang serupa dalam setiap tingkat.
- 5) Pengukuran, yaitu AHP memberi suatu skala untuk mengukur hal-hal dan terwujud suatu metode untuk menetapkan prioritas.
- 6) Konsistensi, yaitu AHP melacak konsistensi logis dari pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk menetapkan berbagai prioritas.
- 7) Sintesis, yaitu AHP menuntun ke suatu taksiran menyeluruh tentang kebaikan setiap alternatif.
- 8) Tawar-menawar, yaitu AHP mempertimbangkan prioritas-prioritas relatif dari berbagai faktor sistem dan memungkinkan organisasi memilih alternatif terbaik berdasarkan tujuan-tujuan mereka.
- 9) Penilaian dan konsensus, yaitu AHP tidak memaksakan konsensus tetapi mensintesiskan suatu hasil yang representatif dari berbagai penilaian yang berbeda.
- 10) Pengulangan proses, yaitu AHP memungkinkan organisasi memperhalus definisi mereka pada suatu persoalan dan memperbaiki pertimbangan dan pengertian mereka melalui pengulangan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan perbandingan dan acuan dasar dalam memperoleh informasi tambahan mengenai penelitian saat ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini tidak terlepas dari topik penelitian mengenai strategi pengembangan. Berdasarkan Tabel 3, tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian.

Pada Tabel 3 terlihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Pada penelitian Afif & Witjaksono (2000), lokasi penelitian merupakan Kawasan Industri Pertambangan di Kabupaten Tuban. Sementara lokasi penelitian ini berada di Kawasan Agropolitan tepatnya Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini memiliki kesamaan kawasan yang diteliti dengan penelitian Suroyo & Handayani (2014) serta Rohma & Rahmawati, (2020) yaitu kawasan agropolitan, namun memiliki perbedaan tempat lokasi penelitian. Kedua penelitian tersebut dilakukan di kawasan agropolitan Kabupaten kulonprogo dan kawasan agropolitan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Fokus penelitian ini adalah strategi pengembangan kawasan agropolitan yang diidentifikasi berdasarkan kesenjangan antara kebijakan maupun peraturan terkait kawasan agropolitan dengan kondisi eksisting kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Pada Tabel 3 terlihat bahwa peneliti terdahulu Thamrin (2007) dengan Suyitman & Sutjahjo (2011) menganalisis strategi pengembangan kawasan agropolitan menggunakan metode Multidimensional Scaling (MDS) berdasarkan dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, prasarana dan teknologi, hukum dan kelembagaan agribisnis, infrastruktur, suprastruktur, agroindustri, pemasaran. Sedangkan, pada penelitian ini digunakan metode skalogram dan gap analysis dengan berdasarkan sistem kawasan agropolitan yang meliputi struktur hirarki, sarana prasarana Kawasan Agropolitan Gisting. Dalam menganalisis struktur hirarki terkait pemetaan kota tani dan *hinterland*-nya serta kawasan sentra

produksi komoditas unggulan subsektor hortikultura pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ria (2012) dan Khairad (2020) yakni menggunakan analisis skalogram, LQ dan SSA.

Penelitian terdahulu yang menganalisis strategi pengembangan kawasan agropolitan yaitu Afif & Witjaksono (2000) dan Saraswaty (2013). Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan kawasan agropolitan pada penelitian terdahulu, yaitu analisis SWOT. Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu tersebut, perumusan strategi pengembangan pada penelitian ini dilakukan dengan metode analisis SWOT. Beberapa hal umum yang dibahas pada studi penelitian terdahulu mengenai strategi pengembangan antara lain faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal kawasan agropolitan. Pada penelitian ini terdapat perbedaan dari faktor eksternal dan internal yang akan diteliti. Faktor internal dan eksternal yang akan diteliti meliputi pusat dan sub pusat agropolitan, komoditas pertanian, sentra produksi, sumber daya alam dan manusia, prasarana sarana umum, sosial dan penunjang agribisnis, aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan yang telah diselaraskan dengan hasil gap analysis.

Pada penelitian Azizah & Rahmawati (2020) serta Saleh, Surya, Musa, & Aziz (2017) memiliki kesamaan konsep dan metode analisis yang digunakan pada tahap akhir atau tahap keputusan yaitu, penelitian Azizah & Rahmawati (2020) menggunakan metode QSPM dan penelitian Saleh, Surya, Musa, & Aziz (2017) menggunakan metode AHP. Guna memperoleh strategi prioritas pengembangan yang tepat untuk kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus alat analisis yang digunakan tidak hanya menggunakan matriks SWOT saja tetapi juga digunakan matriks QSPM dan AHP. Dimana alternatif strategi yang telah dianalisis dengan matriks SWOT, kemudian diurutkan dengan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) berdasarkan angka prioritas yang paling besar dan dilanjutkan analisis menggunakan metode AHP sehingga dapat diproyeksikan dan diperoleh prioritas pengembangan kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu Tentang Strategi Pengembangan

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Afif dan Witjaksono (2000)	Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Industri Pertambangan di Kabupaten Tuban.	Tujuan penelitian ini adalah menentukan strategi-strategi dalam pengembangan kawasan industri pertambangan di Kabupaten tuban.	Matriks IFAS-EFAS dan SWOT.	Hasil pemetaan terhadap kuadran strategi analisis IFAS-EFAS Sektor pertambangan, dapat diketahui bahwa strategi pengembangannya, berada pada kuadran I ruang A yaitu Growth Strategi. Artinya, pengembangan industri pertambangan perlu dilakukan dengan pendekatan pertumbuhan memanfaatkan potensi dan peluang yang ada.
2	Thamrin (2007)	Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus Kecamatan Dekat Perbatasan Kabupaten Bengkayang).	Tujuan penelitian ini adalah menganalisis indeks dan status keberlanjutan kawasan perbatasan Kabupaten Bengkayang berdasarkan lima dimensi keberlanjutan serta menganalisis atribut yang berpengaruh secara sensitif terhadap indeks dan status keberlanjutan.	Metode Multi Dimensional Scaling (MDS) yang disebut Rap-BENGGAWAN dan Analisis Lverage dan Monte Carlo.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ekologi berstatus kurang lestari (40,37%), dimensi ekonomi cukup lestari (66,54%), dimensi sosial budaya cukup lestari (67,06%), dimensi prasarana dan teknologi tidak berkelanjutan (24,49%) dan dimensi hukum dan kelembagaan cukup berkelanjutan (60,10). Dari 47 atribut yang dianalisis, terdapat 22 atribut yang perlu ditangani segera karena berpengaruh secara sensitif terhadap peningkatan indeks dan status keberlanjutan dengan kesalahan yang dapat diabaikan pada tingkat batas kepercayaan 95%.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Suyitman dan Sutjahjo (2011)	Analisis Tingkat Perkembangan Kawasan Agropolitan Desa Perpat Kabupaten Belitung Berbasis Komoditas Unggulan Ternak Sapi Potong.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat perkembangan kawasan Desa Agropolitan Perpat - Kabupaten Belitung-Provinsi Bangka Belitung berbasis komoditas sapi potong ditinjau dari 5 (lima) dimensi tingkat pengembangan kawasan agropolitan, yaitu: dimensi agribisnis, agro. -industri, pemasaran, infrastruktur dan suprastruktur.	Penelitian ini menggunakan metode analisis Multidimensional Scaling (MDS) yang disebut Rap-agrop dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk indeks dan status keberlanjutan.	Hasil analisis MDS menunjukkan tingkat pengembangan kawasan desa agropolitan Perpat masih rendah. Wilayah ini memiliki nilai indeks dimensi rapagrop cukup baik untuk agribisnis (50,57%), infrastruktur (64,49%), dan suprastruktur (57,23%), sedangkan dimensi agroindustri (6,52%) dan pemasaran (9,98%) memiliki nilai indeks yang buruk. Untuk meningkatkan pembangunan kawasan ini adalah dengan melakukan penyempurnaan secara menyeluruh terhadap semua atribut yang peka.
4	Ria (2012)	Analisis Sektor Unggulan dan Arah Pengembangan Wilayah Kota Sabang Provinsi Aceh	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sector unggulan yang memberikan efek multiplier bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang, menganalisis tingkat hirarki wilayah berdasarkan sarana dan prasarana wilayah yang ada di Kota Sabang dan merumuskan arahan kebijakan pembangunan Kota Sabang.	<i>Location Quotient (LQ)</i> , <i>Shift Share Analysis (SSA)</i> , <i>Input-Output (I-O)</i> , <i>Skalogram</i> , <i>Deskriptif</i> , <i>Analytical Hierarchy Process (AHP)</i> dan <i>AWOT</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sabang memiliki sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, keterkaitan antar sektor yaitu sektor industri pengolahan, sektor ketenagalistrikan dan sektor perdagangan besar dan eceran. Oleh karena itu, arah pembangunan adalah infrastruktur ekonomi perlu dikembangkan agar masyarakat dapat termotivasi untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi yang akhirnya dapat meningkatkan laju pembangunan.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Saraswaty (2013)	Strategi Pengembangan Infrastruktur Berbasis Komoditi Unggulan Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Soppeng.	Penelitian ini bertujuan menganalisis status komoditi unggulan (padi dan jagung) di kawasan agropolitan Kabupaten Soppeng dan merumuskan strategi pengembangan infrastruktur berbasis komoditi unggulan untuk mendukung percepatan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Soppeng.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, metode <i>Location Quentiont (LQ)</i> dan metode SWOT.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ untuk komoditi unggulan, khususnya tanaman pangan bervariasi. Pemilihan alternatif strategi yang diprioritaskan adalah meningkatkan infrastruktur penunjang berbasis komoditi unggulan misalnya peningkatan implementasi sarana pertanian, pengolahan dan jasa penunjang seperti renovasi badan pengelola sub terminal agribisnis (STA), peningkatan implementasi pasar hasil pertanian untuk memanfaatkan peluang ekspor.
6	Suroyo dan Handayani (2014)	Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberhasilan pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo.	Metode analisis yang digunakan adalah berupa pengukuran tingkat kesejahteraan petani, skala likert dan regresi linear berganda.	Hasil analisis menunjukkan bahwa pembangunan kawasan agropolitan ini belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan perdesaan di Kabupaten Kulonprogo. Hal ini terlihat bahwa tingkat kesejahteraan petani padi, melon dan ketela pohon di kawasan ini masih dibawah rata-rata Kabupaten Kulonprogo.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Saleh, Surya, Musa dan Aziz (2017)	<i>Development of Agropolitan Area Based on Local Economic Potential (A Case Study: Belajen Agropolitan Area, Enrekang District).</i>	Makalah ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis potensi hasil produksi komoditas hortikultura sebagai sektor basis yang dapat dikembangkan dalam rangka mendukung kawasan agropolitan Belajen.	<i>location quotient</i> (LQ) dan AHP.	Hasil penelitian menggambarkan bahwa implementasi kawasan agropolitan dengan pendekatan bottom-up dalam hal ini merupakan proses perumusan kebijakan publik yang dimulai dari bawah, artinya semua permasalahan yang ada di kelas bawah (daerah) kemudian dibahas oleh masyarakat. pemerintah mencari alternatif solusi kebijakan yang tepat.
8	Khairad (2020)	Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Subsektor Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Agam	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan pertanian subsektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Agam dan mengetahui kecamatan yang menjadi wilayah sentra produksi untuk pengembangan komoditas unggulan tersebut.	Analisis <i>Location Quetient Analysis</i> (LQ) dan Analisis <i>Shift Share</i>	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sembilan komoditas unggulan terkhusus pangan dan hortikultura beserta wilayah yang menjadi sentra produksi untuk masing-masing komoditas unggulan, diantaranya Kecamatan Lubuk Basung; Kecamatan Tilatang Kamang; Kecamatan Ampek Angkek; Kecamatan Sungai Pua, Kecamatan IV Koto, Kecamatan Lubuk Basung; Kecamatan Ampek Nagari; Kecamatan Canduang Kecamatan Matur.

Tabel 3. Lanjutan

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9	Azizah dan Rahmawati (2020)	Strategi Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> (QSPM).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan Agrowisata Belimbing Karangsari serta mengidentifikasi strategi yang tepat untuk mengembangkannya dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan analisis IE, analisis SWOT dan analisis QSPM.	Hasil perhitungan pada matriks IE menunjukkan bahwa posisi Agrowisata Belimbing Karangsari berada pada kuadran II. Alternatif strategi yang dihasilkan dari analisis SWOT ada 14 strategi. Berdasarkan analisis QSPM strategi yang menjadi prioritas utama adalah menyediakan fasilitas petik buah yang memadai agar dapat bersaing dengan tempat wisata lain, sedangkan alternatif keduanya adalah memasang pamflet di sekitar jalan utama menuju Makam Bung Karno untuk mempromosikan agrowisata.
10	Rohma dan Rahmawati (2020)	Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman hortikultura dan strategi prioritas pengembangan kawasan agropolitan poncokusumo.	Metode analisis menggunakan LQ dan SSA dan AHP.	Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas unggulan utama tanaman hortikultura di kawasan Agropolitan Poncokusumo adalah apel dan kubis. Strategi prioritas pengembangan kawasan Agropolitan Poncokusumo dapat dilakukan dengan mengutamakan pengembangan sumber daya manusia; pengembangan sarana dan prasarana agribisnis serta pengembangan agribisnis.

C. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Kawasan Agropolitan di daerah merupakan salah satu konsep pengembangan kawasan untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan dan penataan ruang pertanian di perdesaan. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menjelaskan bahwa Kawasan Agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis. Dengan kata lain, kawasan agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa desa sentra produksi komoditas unggulan di sekitarnya.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Tanggamus Tahun 2011-2031 pengembangan kawasan agropolitan Gisting masuk ke dalam salah satu kebijakan Kabupaten Tanggamus yakni, mewujudkan peningkatan dan pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan potensi hortikultura.

Berdasarkan Keputusan Bupati Tanggamus Nomor: B.326/19/11/2014 Tentang Penetapan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus Tahun 2014 menetapkan Kecamatan Gisting sebagai pusat kegiatan agropolitan Kabupaten Tanggamus serta Kecamatan Talang Padang dan Kecamatan Sumberejo sebagai sentra produksi komoditas subsektor hortikultura dan di dalam *Master Plan* Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2014, terdapat enam kecamatan yang berpotensi menjadi kota tani yakni Kecamatan Gisting, Kecamatan Gunung Alip, Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Sumberejo, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Bulok.

Program pembentukan kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus memprioritaskan pembangunan pedesaan berdasarkan kelengkapan prasarana pemerintahan, perekonomian dan kemasyarakatan didukung dengan adanya penciptaan komoditas unggulan. Program pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Tanggamus telah berjalan enam tahun, namun belum menunjukkan perkembangan yang kompetitif dari hulu hingga hilir. Hal ini terjadi karena

terdapat beberapa kendala pada faktor internal dan eksternal Kawasan Agropolitan Tanggamus baik dari aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik maupun kelembagaan.

Dalam rangka menindaklanjuti permasalahan dan potensi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Tanggamus, berbagai hasil kajian terdahulu mungkin tidak sesuai lagi dengan kondisi saat ini baik struktur ruang pemanfaatan ruang ataupun pembangunan infrastrukturnya, maka untuk pengembangan kawasan dengan memperhatikan potensi sektor pertanian secara luas di wilayah Kabupaten Tanggamus perlu dilakukan analisis kesenjangan antara kebijakan maupun peraturan terkait kawasan agropolitan dengan kondisi eksisting kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus terkait pemetaan wilayah yang berpotensi sebagai kota tani yang dapat menjadi wilayah pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan, sentra produksi komoditas unggulan subsektor hortikultura, struktur hirarki, serta sarana prasarana agropolitan, sehingga dapat diketahui tingkat capaian dan kendala yang dihadapi kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus yang selanjutnya dapat menghasilkan strategi pengembangan yang tepat dan sesuai untuk kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Pada penelitian ini akan digunakan analisis skalogram untuk menganalisis wilayah pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan kawasan agropolitan gisting dengan cara menentukan hirarki kecamatan berdasarkan kelengkapan prasarana pemerintahan, perekonomian dan kemasyarakatan serta kemudahan aksesibilitas kawasan. kemudian untuk menggambarkan komoditas unggulan dan sentra produksi komoditas unggulan subsektor hortikultura digunakan analisis LQ dan SSA. Guna menyusun arahan pengembangan berdasarkan kesenjangan antara target yang diharapkan pada masa yang akan datang dengan kondisi saat ini akan digunakan *Gap analysis*. Pada penelitian LAPI ITB (2017) tentang implementasi konsep agropolitan hijau di Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Kapuas Hulu, menggunakan metode *Gap analysis* berdasarkan unsur-unsur ekonomi hijau yang terdiri dari lima dimensi utama, yaitu dimensi lingkungan, ruang, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Berdasarkan ke lima dimensi ini diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agropolitan Kapuas Hulu.

Sedangkan, gap yang akan dibahas dalam penelitian ini didapatkan dengan membandingkan kondisi ideal yang ada dalam peraturan terkait pengembangan kawasan agropolitan dengan kondisi yang ada di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus saat ini dengan berdasarkan sistem kawasan agropolitan yang meliputi unsur utama berupa Sumber daya pertanian dan komoditi unggulan, sarana prasarana agribisnis, sarana prasarana umum dan sarana prasarana sosial.

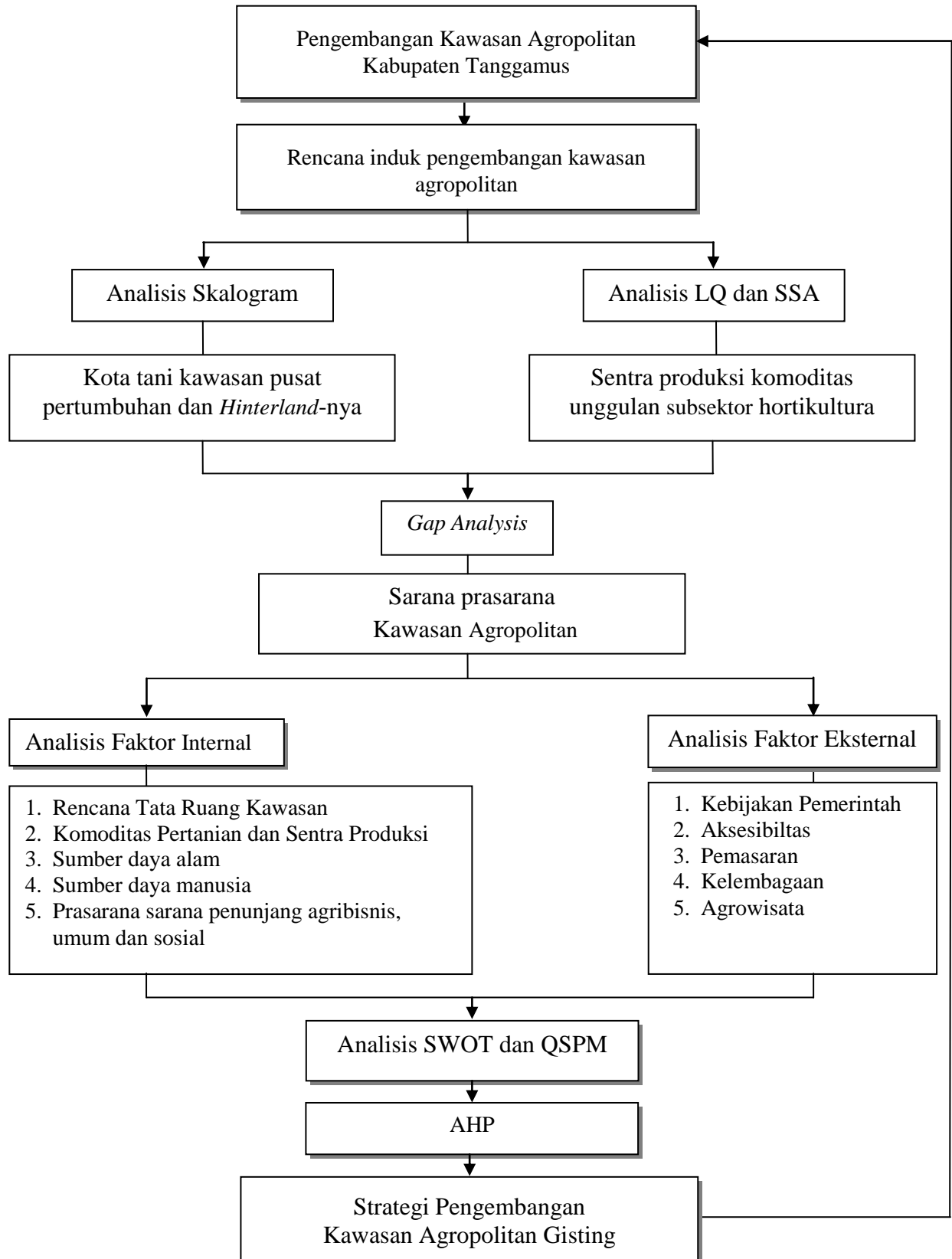
Unsur-unsur utama tersebut, kemudian dikembangkan menjadi unsur-unsur yang lebih rinci sehingga dapat digunakan sebagai parameter dalam menentukan gap pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus. *Gap analysis* akan memberikan gambaran mengenai langkah – langkah apa yang perlu diambil untuk mencapai kondisi yang diharapkan berdasarkan kondisi yang ada saat ini.

Berdasarkan hasil kesenjangan yang diperoleh antara target yang diharapkan pada masa yang akan datang dengan kondisi saat ini maka selanjutnya dapat diidentifikasi faktor internal dan eksternal Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Identifikasi faktor internal dengan menggunakan matriks IFAS sedangkan untuk faktor eksternal dengan matriks EFAS. Matriks IFAS bertujuan untuk mengetahui apakah kekuatan yang dimiliki Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus lebih besar dari kelemahan atau sebaliknya. Matriks EFAS bertujuan untuk mengetahui apakah Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus mampu memanfaatkan peluang untuk menghadapi ancaman yang ada. Setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan eksternal, tahap berikutnya adalah pemaduan data dan memetakan hasil analisis lingkungan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus dalam matriks SWOT dan QSPM sehingga diperoleh strategi pengembangan yang sesuai dan tepat dengan Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus.

Penelitian Rohma & Rahmawati, (2020), menentukan strategi prioritas pengembangan kawasan agropolitan Agropolitan Poncokusumo dengan metode AHP. AHP dapat digunakan dalam memecahkan berbagai masalah diantaranya untuk mengalokasikan sumber daya, menentukan peringkat beberapa alternatif,

melaksanakan perencanaan ke masa depan yang diproyeksikan dan menetapkan prioritas pengembangan suatu kawasan dan permasalahan komplek lainnya. Guna mendapatkan strategi prioritas pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus, pada penelitian ini digunakan metode AHP. Bagan alir strategi pengembangan pada Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Bagan Alir Analisis Kinerja dan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Pengembangan kawasan merupakan upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumberdaya (alam, manusia, buatan dan teknologi) secara optimal, efisien, dan efektif dengan cara menggerakkan kegiatan ekonomi dan mengakumulasikan kegiatan investasi yang menjadi pemicu kegiatan pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

Kawasan agropolitan adalah kawasan yang meliputi satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman, dan sistem agrobisnis.

Kota tani adalah suatu pusat desa yang merupakan daerah pelayanan agribisnis dalam lingkup *hinterland*-nya. Penetapan kota tani pada penelitian ini didasarkan pada kelengkapan fasilitas dan kemudahan aksesibilitas Kawasan Agropolitan Gisting.

Sentra produksi pertanian adalah kawasan yang didalamnya terdapat kegiatan produksi suatu jenis produk pertanian unggulan. Pada penelitian ini akan dianalisis sentra produksi subsektor hortikultura.

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis maupun sosial, ekonomi dan kelembagaan. Penentuan komoditas unggulan pada penelitian ini berdasarkan komoditas subsektor hortikultura.

Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya.

Gap analysis adalah analisis kesenjangan yang mengindikasikan adanya suatu perbedaan (*disparity*) antara satu hal dengan hal lainnya. Penelitian ini menganalisis kesenjangan antara kebijakan maupun peraturan terkait kawasan agropolitan dengan kondisi eksisting kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus terhadap struktur hirarki, sarana prasarana Kawasan agropolitan.

Aspek ruang merupakan ruang kawasan yang terdiri dari pusat agropolitan, sub pusat agropolitan, sarana prasarana serta konektivitas.

Aspek ekonomi merupakan kegiatan ekonomi suatu kawasan yang didorong untuk pemenuhan kebutuhan lokal, sektor dan komoditas unggulan berbasis biodiversitas lokal yang terintegrasi dan ramah lingkungan, pengembangan sektor adaptif, efisiensi sumber daya, dan inovasi peningkatan nilai tambah yang ramah lingkungan.

Aspek sosial meliputi partisipasi lembaga adat, pengetahuan dan keahlian komunitas lokal, kesetaraan akses sosial dan akses terhadap sumber daya, dan kesejahteraan komunitas lokal.

Aspek kelembagaan merupakan suatu kebijakan terintegrasi dan sinergis, kelembagaan lokal dalam pengelolaan sumber daya, kelembagaan adaptif dalam pengelolaan kawasan agropolitan, dan integrasi antar aktor dalam pembangunan.

Sarana prasarana agribisnis merupakan sarana prasarana yang mendukung kegiatan agribisnis, meliputi terminal agribisnis dan sub terminal agribisnis, bank dan lembaga keuangan mikro, aksesibilitas, sarana irigasi, kios saprodi, kelembagaan petani.

Sarana dan prasarana umum merupakan fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah untuk kepentingan bersama, meliputi sarana transportasi, jaringan listrik. Telekomunikasi dan air bersih.

Sarana dan prasarana sosial merupakan sarana yang dimanfaatkan secara umum dan digunakan untuk kepentingan bersama, meliputi fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan fasilitas ekonomi.

Lingkungan internal Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus merupakan sumberdaya dan sarana yang ada dalam kawasan yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan kawasan

Lingkungan eksternal Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus adalah sumberdaya dan sarana yang berada di luar kawasan yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan kawasan itu sendiri.

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan antara faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman dengan faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan.

Quantitative Strategies Planning Matrik (QSPM) adalah alat untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key success* faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Tujuan QSPM adalah untuk menetapkan ketertarikan dari strategi-strategi bervariasi yang telah di rumuskan pada analisis SWOT.

Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan strategi terbaik dari beberapa alternatif strategi yang diperoleh. Metode ini pada prinsipnya adalah penyederhanaan suatu persoalan kompleks

yang tidak terstruktur, strategik dinamik menjadi bagian-bagian, serta menatanya dalam suatu hirarki.

Strategi pengembangan adalah serangkaian kegiatan dalam keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategis dalam kawasan agropolitan baik faktor-faktor internal maupun eksternal.

B. Lokasi penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di enam kecamatan Kawasan Agropolitan Gisting yang meliputi Kecamatan Gisting, Kecamatan Gunung Alip, Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Sumberejo, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Bulok. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Enam kecamatan ini merupakan kecamatan yang menjadi kota tani berdasarkan *Master Plan* Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2014 yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan dalam kawasan agropolitan Gisting.

Responden dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel non acak (disengaja) dengan cara *purposive sampling*. Metode ini digunakan karena dapat memilih orang-orang yang dinilai paling tepat dan mengetahui aktivitas terkait pengembangan kawasan agropolitan. Penelitian ini melibatkan akademisi, *government*, komunitas yang berkompeten dalam bidang pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Tanggamus. Daftar responden dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai objek penelitian yaitu, mengenai strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus. Waktu pengumpulan data dilakukan pada Bulan Juli sampai dengan September 2021.

Tabel 4. Daftar Responden

No	Kriteria Responden	Jenis Responden	Jumlah
1	Akademisi	Dosen yang memahami ilmu kewilayahan dan kawasan agropolitan.	2 orang
2	<i>Government</i>	Bappelitbang Kabupaten Tanggamus	1 orang
		Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus	1 orang
		Koordinator BPP	6 orang
3	Komunitas	Ketua Gapoktan	6 orang

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan/observasi langsung di lapang dan wawancara kepada para responden yang mempunyai pemahaman yang baik tentang perkembangan Kawasan Agropolitan Gisting. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan dilakukan pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari publikasi instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan (Bappelitbang) Kabupaten Tanggamus, Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanggamus, Dinas pekerjaan umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Tanggamus dan sumber-sumber pustaka lain yang relevan dengan topik penelitian.

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan alat analisis skalogram, LQ, SSA, *Gap analysis*, SWOT, matriks QSPM dan AHP.

1. Analisis Struktur Hirarki Kawasan Agropolitan Gisting

Analisis skalogram digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis desa pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan kawasan agropolitan gisting dengan cara menentukan hirarki desa-desa sehingga dapat dilakukan pemetaan desa yang berpotensi sebagai kota tani di Kawasan Agropolitan Gisting. Dalam metode skalogram, dilakukan identifikasi jenis dan jumlah fasilitas yang diperlukan guna mendukung perkembangan perekonomian di kawasan agropolitan. Seluruh fasilitas umum yang dimiliki oleh setiap unit wilayah didata dan disusun dalam satu tabel. Fasilitas ini mencakup tiga kelompok utama, yaitu :

- 1) Fasilitas pendidikan
- 2) Fasilitas kesehatan
- 3) Fasilitas perekonomian

Data yang digunakan bersumber pada data Potensi Desa Kabupaten Tanggamus 2020 yang dikeluarkan oleh BPS. Data-data potensi desa yang dipergunakan adalah :

- 1) Data kependudukan, yaitu jumlah penduduk.
- 2) Data sarana dan prasarana dasar, yaitu PAUD, TK, RA/BA, SD, MI, SMP, MTS, SMA, MA, SMK, PT, rumah sakit, puskesmas rawat inap, puskesmas tanpa rawat inap, puskesmas pembantu, poliklinik/balai pengobatan, tempat praktik dokter, tempat praktek bidan, poskesdes, apotek, toko khusus obat (jamu), posyandu, industri barang dari kulit, industri barang dari kayu, industri barang dari logam mulia atau bahan logam, industri barang dari kain/tenun (kerajinan tenun, konveksi, dll), industri gerabah/keramik/batu, industri anyaman yang terbuat dari rotan/bambu, rumput, pandan, dll, industri makanan dan minuman, industri lainnya, pasar dengan bangunan permanen, pasar dengan bangunan semi permanen, pasar tanpa bangunan, minimarket/swalayan, restoran/rumah makan, warung/kedai makanan minuman, toko/warung kelontong, hotel, penginapan, Bank Umum Pemerintah, Bank Umum Swasta, Bank Perkreditan Rakyat, KUD, Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Lainnya, kelompok pertokoan, BUMDES.

- 3) Data aksesibilitas, yaitu jarak dari ibu kota kecamatan ke ibu kota Kabupaten, waktu tempuh dari ibu kota kecamatan ke ibu kota Kabupaten, jarak dari ibu kota kecamatan ke ibu kota Kabupaten/kota lain terdekat, waktu tempuh dari ibu kota kecamatan ke ibu kota Kabupaten/kota lain terdekat.

Tahapan dalam melakukan analisis skalogram dengan bantuan perangkat lunak Excel sebagai berikut :

- 1) Tahapan awal dalam melakukan analisis skalogram adalah mengelompokan 2 variabel yaitu variabel positif berupa jumlah fasilitas dan variabel negatif berupa jarak terdekat dari fasilitas. Variabel positif adalah variabel yang semakin besar nilainya mencirikan wilayah dengan tingkat perkembangan lebih tinggi. Sebaliknya variabel negatif adalah variabel yang semakin besar nilainya mencirikan hierarki atau tingkat perkembangan yang lebih rendah.
- 2) Menjumlahkan masing-masing fasilitas, serta menjumlahkan wilayah yang dianalisis. Pada penelitian ini jumlah wilayah yang dianalisis ada enam kecamatan yang meliputi Kecamatan Gisting, Kecamatan Gunung Alip, Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Sumberejo, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Bulok. Enam kecamatan ini merupakan kecamatan yang berpotensi menjadi kota tani berdasarkan *Master Plan* Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus tahun 2014.
- 3) Menghitung indeks fasilitas per 1000 penduduk pada variabel fasilitas dengan cara menghitung nilai indeks fasilitas dengan persamaan (Panuju & Rustiadi, 2012) :

$$A_{ij} = 1000 \times \frac{F_{ij}}{P_i} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

A_{ij} = indeks fasilitas ke-j di wilayah ke-i

F_{ij} = jumlah fasilitas ke-j di wilayah ke-i

P_i = jumlah penduduk di wilayah ke-i

Hasil perhitungan indeks fasilitas per kapita tersebut kemudian dijumlahkan pada baris dan kolom.

- 4) Menghitung invers indeks data pada variabel aksesibilitas dengan menggunakan persamaan (Panuju & Rustiadi, 2012) :

$$B_{ij} = \frac{1}{X_{ij}} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

B_{ij} = indeks invers data

X_{ij} = nilai data wilayah ke-i variabel ke-j

- 5) Tahap selanjutnya adalah dengan menghitung bobot indeks penciri menggunakan persamaan (Panuju & Rustiadi, 2012) :

$$I_{ij} = A_{ij} \times \frac{n}{f} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

I_{ij} = indeks yang sudah dibobot dengan fasilitas

A_{ij} = Indeks fasilitas ke-j pada wilayah ke-i per 1000 penduduk

n = Jumlah total wilayah

f = Jumlah wilayah yang memiliki fasilitas

Selanjutnya, menghitung nilai minimum dan standar deviasi untuk kebutuhan tahap berikutnya.

- 6) Tahap berikutnya adalah melakukan pembakuan indeks untuk seluruh variabel termasuk variabel fasilitas dan aksesibilitas, sehingga hasil akhir adalah indeks baku yang diperoleh dari persamaan (Panuju & Rustiadi, 2012) :

$$K_{ij} = \frac{(I_{ij} - \min(I_j))}{S_j} \dots\dots\dots (5)$$

Sedangkan untuk menentukan indeks perkembangan (wilayah) desa jumlah nilai baku indeks hierarki pada (wilayah) kelurahan tersebut:

$$IPD = \sum \frac{(I_{ij} - \min(I_j))}{S_j} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

K_{ij} = nilai baku indeks hierarki untuk wilayah ke-i dan ciri ke-j

I_{ij} = bobot indeks penciri untuk wilayah ke-i dan ke-j

$\min(I_j)$ = nilai minimum indeks pada ciri ke-j

S_j = standar deviasi

- 7) Nilai indeks perkembangan masing-masing desa selanjutnya dikelompokkan (clustering) untuk menentukan hirarki desa dengan tingkat perkembangan tinggi, sedang dan rendah dengan kriteria sebagai berikut:
- Wilayah Hierarki I (berkembang) yaitu kelompok desa dengan tingkat perkembangan tinggi jika nilai indeks perkembangan desa adalah lebih besar atau sama dengan (standar deviasi+ nilai rata-rata).
 - Wilayah Hierarki II (cukup berkembang) yaitu kelompok desa dengan tingkat perkembangan sedang jika nilai indeks perkembangan desa antara nilai rata-rata sampai (standar deviasi + nilai rata-rata).
 - Wilayah Hierarki III (kurang berkembang) yaitu kelompok desa dengan tingkat perkembangan rendah jika nilai indeks perkembangan desa kurang dari nilai rata-rata.

Dari hasil skalogram dengan indeks hirarki ini dapat ditentukan hirarki kecamatan-kecamatan, dimana kecamatan-kecamatan yang mempunyai tingkat perkembangan tinggi mempunyai potensi sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan dalam kawasan agropolitan sedangkan kecamatan-kecamatan yang tingkat perkembangan sedang dan rendah cenderung sebagai wilayah *hinterlandnya*.

2. Analisis Komoditas Unggulan dan Sentra Produksi Subsektor Hortikultura Kawasan Agropolitan Gisting.

Untuk menjawab tujuan ke dua digunakan Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis*. Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas basis/unggulan dan non basis subsektor hortikultura di Kawasan Agropolitan Gisting. Untuk menghitung nilai LQ digunakan data jumlah produksi komoditas subsektor hortikultura Kabupaten Tanggamus dan kecamatan di Kawasan Agropolitan Gisting dalam kurun waktu 2016-2020. Adapun persamaan indeks LQ sebagai berikut (Sjafrizal, 2012) :

$$LQ = \frac{Q_{ij}/Q_j}{Q_{ir}/Q_r} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

LQ : Koefisien LQ

Qij : Jumlah produksi (ton) komoditas unggulan i di kecamatan j

Qj : Total produksi (ton) komoditas unggulan di kecamatan j

Qir : Jumlah produksi (ton) komoditas unggulan di Kabupaten r

Qr : Total produksi (ton) komoditas unggulan di Kabupaten r

Kriteria pengukuran indeks LQ yang dihasilkan :

- bila indeks $LQ > 1$, berarti komoditas tersebut menjadi komoditas basis (unggulan), produksi komoditas unggulan tanaman hortikultura pada kecamatan tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah yang bersangkutan tetapi juga dapat di ekspor ke luar daerah,
- bila indeks $LQ < 1$, berarti komoditas tersebut tergolong komoditas nonbasis, produksi komoditas unggulan tanaman hortikultura pada kecamatan tidak mampu memenuhi kebutuhan sendiri, sehingga perlu pasokan atau impor dari luar daerah.
- bila indeks $LQ = 1$, berarti komoditas tersebut masih tergolong komoditas nonbasis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditas unggulan tanaman hortikultura pada kecamatan hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu memenuhi kebutuhan wilayah lain (ekspor).

Dalam menganalisis sentra produksi subsektor hortikultura Kawasan Agropolitan Gisting digunakan metode *Shift Share Analysis*. Wilayah yang menjadi sentra produksi ini dapat diartikan sebagai wilayah yang mampu unggul baik secara komparatif dan kompetitif dalam artian suatu kecamatan mampu menghasilkan dan mengembangkan komoditas unggulan yang berdaya saing. Untuk menghitung nilai Shift Share Analysis digunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) dalam kurun waktu 2016-2020 dari jumlah produksi komoditas tanaman hortikultura tingkat kecamatan yang telah terpilih menjadi komoditas unggulan Kawasan Agropolitan Gisting. Adapun rumus SSA sebagai berikut (Sjafrizal, 2012) :

$$SSA = \left(\frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} - 1 \right) + \left(\frac{X_{.i}(t1)}{X_{.i}(t0)} - \frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} \right) + \left(\frac{X_{ij}(t1)}{X_{ij}(t0)} - \frac{X_{.i}(t1)}{X_{.i}(t0)} \right) \dots\dots(8)$$

Keterangan :

a : komponen *regional share*

b : komponen *proportional shift*

c : komponen *differential shift*

X.. : Nilai Total Produksi keseluruhan komoditas unggulan

X.i : Nilai Total Produksi salah satu komoditas unggulan tingkat Kabupaten

Xij : Total Produksi salah satu komoditas unggulan tingkat kecamatan

t1 : titik tahun akhir

t0 : titik tahun awal

Dari formula perbandingan tersebut dapat diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada wilayah:

- Jika $PP > 0$, maka komoditas i pada kecamatan j pertumbuhannya cepat. Jika $PP < 0$, maka komoditas i pada kecamatan j pertumbuhannya lambat.
- Jika $PPW > 0$, maka kecamatan j memiliki daya saing yang baik di komoditas i dibandingkan dengan kecamatan lain atau kecamatan j memiliki keunggulan komparatif untuk komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain. Jika $PPW < 0$, maka komoditas i pada kecamatan j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan kecamatan lain.
- Jika $PB > 0$, maka pertumbuhan komoditas i pada kecamatan j termasuk kelompok progresif (maju). Jika $PB < 0$, maka pertumbuhan komoditas i pada kecamatan j termasuk kelompok lamban.

3. *Gap Analysis*

Analisis gap merupakan analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengidentifikasi kesenjangan antara peraturan terkait kawasan agropolitan dengan kondisi eksisting kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus yang memperhatikan dimensi ruang yang meliputi sarana prasarana Kawasan Agropolitan Gisting guna menyusun arah pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting. Dengan menggunakan analisis gap dapat diidentifikasi kinerja Kota Tani Kawasan Agropolitan Gisting. Adapun kondisi ideal Kawasan

Agropolitan Gisting yang akan menjadi acuan dalam analisis gap ini dapat dilihat pada Tabel 5. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kesenjangan atau gap yang terjadi antara peraturan terkait kawasan agropolitan dengan kondisi eksisting kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus. Guna melihat kesenjangan antara rencana induk dengan kondisi eksisting Kawasan Agropolitan Gisting terhadap aspek sarana prasarana agropolitan akan dilihat berdasarkan hasil analisis struktur hirarki, komoditas unggulan dan sentra produksi Kawasan agropolitan serta observasi ke lapangan.

Tabel 5. Kondisi Ideal Kawasan Agropolitan Gisting

Konsep	Unsur Utama	Unsur	Sasaran	Indikator
Karakteristik Kawasan Agropolitan	Sumber daya pertanian dan komoditi unggulan	Sumberdaya lahan sudah dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan komoditas unggulan. Adanya keterlibatan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pertanian. Adanya penciptaan sentra produksi dan komoditas unggulan subsektor hortikultura.	Mengidentifikasi kesenjangan antara rencana induk Kawasan Agropolitan Gisting dengan kondisi eksisting Kawasan Agropolitan Gisting	0-1
	Sarana prasarana agribisnis	Tersedia fasilitas berupa Terminal agribisnis dan sub terminal agribisnis, Bank dan Lembaga keuangan mikro, aksesibilitas, sarana irigasi, Kios Saprodi, dan kelembagaan Petani.	Kabupaten Tanggamus.	0-1
	Sarana dan prasarana umum	Tersedia sarana transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi dan air bersih		0-1
	Sarana dan prasarana sosial	Tersedia fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi		0-1

Perhitungan gap analysis dapat dilakukan dengan mencari tingkat kesesuaian. Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kondisi eksisting kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus dengan kondisi ideal kawasan agropolitan Kabupaten Tanggamus berdasarkan masing-masing unsur utama. Adapun klasifikasi penilaian kesesuaian karakteristik Kawasan Agropolitan Gisting mengacu pada penelitian Tyas (2020) sebagai berikut :

Tabel 6. Klasifikasi Penilaian Kesesuaian

Berdasarkan aspek sarana prasarana fisik dan non fisik KTM mesuji

Skor	Kriteria	Keterangan
1	Baik	Ada, sangat baik
0,66666667	Sedang	Ada, cukup baik
0,33333333	Buruk	Ada, tidak berfungsi
0	Tidak ada	Tidak ada

Sumber : Tyas (2020)

Dalam mengidentifikasi kinerja Kota Tani dan *hinterland* Kawasan Agropolitan Gisting digunakan analisis gap dengan meninjau variabel penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 7. Kemudian dari masing-masing variabel penelitian tersebut akan dilihat tingkat kesesuaian menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat kesesuaian} : \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah ketentuan}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dengan menggunakan rumus tersebut dapat diketahui seberapa besar persentase kesesuaian dari masing-masing unsur utama yang terdapat pada Kawasan Agropolitan Gisting.

Tabel 7. Variabel Penelitian

Unsur Utama	Unsur	Variabel	Kriteria			
			0	0,33	0,67	1
Sumber daya pertanian dan komoditi unggulan	Sumberdaya lahan sudah dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan komoditas unggulan. Adanya keterlibatan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pertanian. Adanya penciptaan sentra produksi dan komoditas unggulan subsektor hortikultura.	Luas lahan hortikultura	Tidak ada	minoritas	sedang	Dominan
		SDM sektor pertanian	Tidak ada	Rendah	Sedang	Tinggi
		Komoditas unggulan	Tidak ada	1-2	3-4	5-6
		Sentra produksi	Tidak ada			Ada
Sarana prasarana agribisnis	Tersedia fasilitas berupa Terminal agribisnis dan sub terminal agribisnis, Bank dan Lembaga keuangan mikro, aksesibilitas, sarana irigasi, Kios Saprodi, dan kelembagaan Petani	Terminal agribisnis dan Sub terminal agribisnis	Tidak ada	Tidak berfungsi	Cukup berfungsi	Sangat baik
		Bank dan Lembaga keuangan mikro	Tidak ada	Tidak memadai	Kurang memadai	memadai
		Aksesibilitas	Tidak ada	Rendah	Sedang	Tinggi
		Sarana irigasi	Tidak ada	Tidak memadai	Kurang memadai	memadai
		Kios Saprodi	Tidak ada	Tidak memadai	Kurang memadai	memadai
		kelembagaan Petani	Tidak ada	Kurang berfungsi	Cukup berfungsi	Sangat baik

Tabel 7. Lanjutan

Unsur Utama	Unsur	Variabel	Kriteria			
			0	0,33	0,67	1
Sarana dan prasarana umum	Tersedia sarana transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi dan air bersih	Transportasi	Tidak ada	Ada, dominan tanpa trayek tetap	Ada, dengan dan tanpa trayek tetap	ada, dominan dengan trayek tetap
		Jaringan listrik	Tidak ada	Tidak berfungsi	Cukup berfungsi	Sangat baik
		Telekomunikasi	Tidak ada	Kurang	Baik	Sangat baik
		Air bersih	Tidak ada	Kurang	Baik	Sangat baik
Sarana dan prasarana sosial	Tersedia fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi.	Fasilitas pendidikan	Tidak ada	Belum lengkap dan tidak memadai	Kurang lengkap dan kurang memadai	lengkap dan memadai
		Fasilitas kesehatan	Tidak ada	Belum lengkap dan tidak memadai	Kurang lengkap dan kurang memadai	lengkap dan memadai
		Fasilitas ekonomi	Tidak ada	Belum lengkap dan tidak memadai	Kurang lengkap dan kurang memadai	lengkap dan memadai

4. Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke empat dalam penelitian ini adalah analisis SWOT, QSPM dan AHP. Dalam menentukan strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting dilakukan empat tahapan sebagai berikut :

1) Tahap pengumpulan data

Tahap ini terdiri dari pengumpulan, pengelompokan dan pra analisis data-data eksternal dan internal Kawasan Agropolitan Gisting. Model yang digunakan adalah matriks faktor strategi internal dan eksternal. Sistem pendekatan yang digunakan untuk data internal dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa komponen-komponen terkait pembangunan kawasan agropolitan menurut Mahi (2014) sebagai berikut :

a. Rencana Tata Ruang Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan memiliki pusat agropolitan berfungsi sebagai pusat pengolahan, inovasi, pemasaran komoditas pertanian dan sub pusat agropolitan yang berfungsi sebagai pusat produksi komoditas pertanian unggulan serta mampu memberikan pelayanan publik dengan skala pelayanan pusat dan sub agropolitan.

b. Komoditas Pertanian dan Sentra Produksi

Kawasan agropolitan memiliki komoditas unggulan yang sesuai dengan potensi wilayah yaitu kesesuaian dan kemampuan lahan serta prospek pengembangan komoditas tersebut. Kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada disekitarnya, dengan batasan yang tidak ditentukan oleh batasan administratif pemerintahan, tetapi lebih ditentukan dengan memperhatikan skala ekonomi kawasan yang ada. Kawasan sentra produksi meliputi sentra komoditas tanaman pangan, Holtikultura, peternakan dan perikanan.

c. Sumberdaya Alam dan Sumberdaya Manusia

Kawasan agropolitan memiliki sumberdaya alam dan lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditas pertanian yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar serta berpotensi atau lebih berkembang diversifikasi usaha dari komoditas unggulannya dengan didukung sumberdaya manusia yang berkualitas.

d. Prasarana sarana umum, sosial dan penunjang agribisnis

Kawasan agropolitan memiliki berbagai prasarana sarana umum, sosial dan penunjang agribisnis seperti transportasi jaringan listrik, drainase telekomunikasi, air bersih, jalan, fasilitas kesehatan, pendidikan, ibadah, pasar dan lain-lain.

Analisis internal dilakukan untuk memperoleh faktor kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan faktor kelemahan yang harus diatasi kelemahan pada Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus. Faktor tersebut dievaluasi dengan menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*). Menurut David (2009) tahap-tahap menentukan faktor-faktor lingkungan dalam analisis matriks IFE sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weakness*) dengan responden terbatas.
- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot) dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*Paired Comparison*). Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian skala atau angka pembobotan sebagai berikut.
 - 0 = jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal
 - 1 = jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal
 - 2 = jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal
- c. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap keadaan kawasan agropolitan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan bersifat positif mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dan faktor kelemahan bersifat kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan

kawasan agropolitan besar sekali nilainya 1, sedangkan jika kelemahan rendah nilainya adalah 4.

- d. Mengalikan bobot dengan rating, untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
- e. Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan agropolitan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan agropolitan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor internalnya. Total nilai yang dibobot tertinggi untuk suatu organisasi adalah 4,0 dan yang terendah adalah 1,0. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Total rata-rata di bawah 2,5 menggambarkan organisasi lemah secara internal, sementara total nilai di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat (David, 2009). Adapun matriks strategi analisis faktor internal pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 8. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (BxR)	Rangking
Kekuatan				
A				
B				
C				
Kelemahan				
E				
F				
G				
Total Nilai IFE				

Sumber : Rangkuti (2006)

Kekuatan

- A : Tersusunnya rencana tata ruang wilayah sebagai pengembangan kawasan agropolitan.
- B : Terciptanya wilayah sentra produksi dan komoditas unggulan serta terdapat komoditas unggulan ekspor pisang mas.
- C : Kawasan Agropolitan Gisting memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk pengembangan komoditas pertanian.

- D : Keadaan sumber daya manusia yang masih banyak terdapat rumah tangga petani.
- E : Sarana prasarana umum berupa jaringan listrik, bangunan irigasi dan air bersih sudah memadai.
- F : Sarana prasarana sosial berupa fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi cukup lengkap dan memadai.

Kelemahan

- G : Adanya penetapan kota tani dengan indeks perkembangan masih rendah.
- H : Belum terdapat komoditas unggulan pada Kecamatan Gunung Alip.
- I : Adanya fenomena aging farmer dan semakin menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian pada Kawasan Agropolitan Gisting.
- J : Rendahnya kapasitas sumberdaya manusia dari komunitas petani untuk menggunakan dan mengakses peralatan TIK di Bidang Pertanian.
- K : Sarana prasarana penunjang agribisnis kurang memadai seperti minimnya kios pertanian bersubsidi pupuk, belum berkembangnya aktifitas industri pengolahan hortikultura dan tidak berfungsinya STA maupun rumah kemas *Packaging Grading House*.
- L : Sarana prasarana umum berupa telekomunikasi dan transportasi kurang memadai.

Keterangan pemberian rating kekuatan :

- 4 = Kekuatan yang dimiliki kawasan agropolitan sangat kuat .
- 3 = Kekuatan yang dimiliki kawasan agropolitan kuat.
- 2 = Kekuatan yang dimiliki kawasan agropolitan rendah.
- 1 = Kekuatan yang dimiliki kawasan agropolitan sangat rendah.

Keterangan pemberian rating kelemahan:

- 4 = Kelemahan yang dimiliki kawasan agropolitan sangat mudah dipecahkan.
- 3 = Kelemahan yang dimiliki kawasan agropolitan mudah dipecahkan.
- 2 = Kelemahan yang dimiliki kawasan agropolitan sulit dipecahkan.
- 1 = Kelemahan yang dimiliki kawasan agropolitan sangat sulit dipecahkan.

Sistem pendekatan yang digunakan untuk data eksternal menggunakan sistem pendekatan pembangunan berkelanjutan dengan mengidentifikasi lima aspek sebagai berikut :

a. Kebijakan pemerintah

Adanya kebijakan pemerintah melalui program pengembangan kawasan agropolitan seperti program yang mendukung dan meningkatkan sistem dan usaha agribisnis hortikultura Kawasan Agropolitan Gisting.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu tujuan lokasi, yang menjadi ukuran adalah jarak tempuh, waktu tempuh, kelengkapan dan kualitas dari fasilitas prasarana yang tersedia. Aksesibilitas kawasan agropolitan merupakan aksesibilitas pergerakan yang berorientasi pada distribusi hasil-hasil pertanian yang ada serta bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pada sektor pertanian dan perkebunan.

c. Pemasaran

Jangkauan pemasaran hortikultura di Kabupaten Tanggamus tidak hanya melayani kebutuhan nasional melainkan juga telah menjangkau pasar internasional. Jangkauan digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan pelayanan tersebut digunakan untuk melayani daerah di sekitarnya.

d. Kelembagaan

Aspek kelembagaan memperkuat partisipasi masyarakat dalam tata kelola politik untuk mendukung pengembangan kawasan agropolitan yang meliputi kelembagaan pengelola pengembangan kawasan agropolitan pemerintah daerah dan Sarana kelembagaan perekonomian seperti bangunan koperasi usaha bersama (KUB), perbankan, balai pendidikan dan pelatihan agribisnis.

e. Agrowisata

Agrowisata merupakan serangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan sektor pertanian atau perkebunan sebagai objek utamanya. Kawasan Agropolitan Gisting memiliki potensi agrowisata dengan pemandangan alam yang khas dan beragam aktivitas pertanian sehingga berpotensi menjadi objek wisata yang dapat ditonjolkan.

Analisis eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten tanggamus. Analisis eksternal ini menggunakan matriks EFE (*External Factor Evaluation*). Menurut David (2009) tahap-tahap menentukan faktor-faktor lingkungan dalam analisis matriks EFE sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman kawasan agropolitan pada kolom faktor strategi.
- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot) dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*Paired Comparison*). Penentuan bobot faktor eksternal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian skala atau angka pembobotan sebagai berikut.
 0 = jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal
 1 = jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal
 = jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal
- c. Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kawasan agropolitan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya.
- d. Mengalikan bobot dengan rating, untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
- e. Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan agropolitan. Nilai total menunjukkan bagaimana kawasan agropolitan bereaksi terhadap faktor-faktor eksternalnya. Tanpa mempedulikan jumlah peluang dan ancaman kunci dalam matriks EFE, total nilai yang dibobot tertinggi untuk organisasi adalah 4,0 dan yang terendah adalah 1,0. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Total rata-rata di bawah 2,5 menggambarkan kawasan agropolitan lemah secara eksternal, sementara

total nilai di atas 2,5 mengindikasikan posisi eksternal yang kuat. Adapun matriks strategi analisis faktor eksternal pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 9. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (BxR)	Rangking
Peluang				
A				
B				
C				
Ancaman				
E				
F				
G				
Total Nilai IFE				

Sumber : Rangkuti (2006)

Peluang

- A : Adanya bantuan alsintan dari Pemerintah Kabupaten Tanggamus
- B : Memiliki jaringan pemasaran luas tidak hanya ditingkat lokal ataupun regional, tetapi juga internasional
- C : Terdapat peluang ekspor komoditas unggulan hortikultura melalui kemitraan swasta
- D : Mempunyai daya tarik agrowisata dalam bentuk desa wisata hortikultura

Ancaman

- E : Belum adanya payung program terklasifikasi secara khusus untuk pengembangan agropolitan Gisting.
- F : Masih terdapat wilayah dengan aksesibilitas rendah akibat kondisi infrastruktur jalan yang rusak.
- G : Adanya persaingan dengan komoditas impor serta spesifikasi dan standard kualitas komoditas hortikultura yang semakin tinggi dipasar.
- H : Belum aktifnya lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) dan belum tersedia Lembaga petani milenial di Kawasan Agropolitan Gisting.

- I : Ketergantungan petani dengan tengkulak yang mengakibatkan komoditas hortikultura dikuasai oleh tengkulak dan dijual langsung kepasar yang lebih luas tanpa melalui pusat kawasan agropolitan.
- J : Lemahnya dukungan permodalan (akses terhadap sumberdaya finansial), dalam kegiatan agribisnis dan agroindustri di dalam kawasan agropolitan
- K : Belum adanya payung program terklasifikasi secara khusus untuk pengembangan agropolitan Gisting.

Keterangan pemberian rating peluang:

- 4 = Peluang yang dimiliki kawasan agropolitan sangat mudah diraih.
- 3 = Peluang yang dimiliki kawasan agropolitan mudah diraih.
- 2 = Peluang yang dimiliki kawasan agropolitan sulit diraih.
- 1 = Peluang yang dimiliki kawasan agropolitan sangat sulit diraih.

Keterangan pemberian rating ancaman:

- 4 = Ancaman yang dimiliki kawasan agropolitan sangat mudah untuk diatasi.
- 3 = Ancaman yang dimiliki kawasan agropolitan mudah untuk diatasi.
- 2 = Ancaman yang dimiliki kawasan agropolitan sulit untuk diatasi.
- 1 = Ancaman yang dimiliki kawasan agropolitan sangat sulit untuk diatasi.

2) Tahap analisis data (SWOT)

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting, tahap selanjutnya memanfaatkan semua informasi tersebut kedalam model kuantitatif perumusan strategi. Model yang digunakan dalam hal ini adalah matriks SWOT. Langkah-langkah dalam membuat matriks SWOT adalah:

- a. Mengkombinasikan hasil identifikasi peluang eksternal kunci Kawasan Agropolitan, ancaman eksternal kunci Kawasan Agropolitan, kekuatan internal kunci Kawasan Agropolitan, dan kelemahan internal kunci Kawasan Agropolitan.

- b. Cocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi SO dalam sel yang ditentukan.
- c. Cocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi WO dalam sel yang ditentukan.
- d. Cocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan catat hasil strategi ST dalam sel yang ditentukan.
- e. Cocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi WT dalam sel yang ditentukan. Model matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan-S Tuliskan Kekuatan	Kelemahan-W Tuliskan Kelemahan
Faktor Eksternal		
Peluang-O Daftar Peluang	Strategi SO Atasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang	Strategi WO Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman-T Daftar Ancaman	Strategi ST Gunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

3) Tahap pengambilan keputusan (QSPM)

Pada tahap ini strategi yang sudah terbentuk dari matriks SWOT disusun berdasarkan prioritas yang diimplementasikan dengan menggunakan Matriks QSPM (*Quantitative Strategi Planning Matrix*). Matriks QSPM merupakan suatu teknik analisis yang dirancang untuk menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang layak dengan membuat peringkat strategi untuk memperoleh daftar prioritas. Adapun langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan QSPM antara lain, sebagai berikut (David, 2009) :

- a. Mendaftar peluang dan ancaman kunci eksternal, serta kekuatan dan kelemahan internal organisasi pada kolom kiri matriks QSPM, yang informasinya diambil dari matriks EFE dan IFE.
- b. Memberikan bobot setiap faktor kritis eksternal dan internal, yang datanya identik dengan yang digunakan dalam matriks EFE dan IFE.
- c. Memeriksa tahap pencocokan strategi dan mengidentifikasi strategi alternatif yang harus dipertimbangkan oleh Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus untuk diterapkan atau dilaksanakan.
- d. Menetapkan daya tarik (*Attractiveness Score*) yang menunjukkan daya tarik relatif dari setiap strategi terhadap strategi yang lain
- e. Menghitung nilai total daya tarik (*Total Attractiveness Score*), yang merupakan hasil perkalian bobot dengan nilai daya tarik. Alternatif pemberian nilai daya tarik terhadap faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi strategi terpilih sebagai berikut; 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = cukup menarik, dan 4 = sangat menarik.
- f. Menghitung jumlah nilai TAS (*Total Attractiveness Score*), yang menunjukkan atau mengungkapkan strategi mana yang paling menarik dari alternatif strategi yang ada atau ditawarkan. Semakin tinggi nilai TAS, maka strategi semakin menarik untuk diimplementasikan. Adapun matriks QSPM dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Matriks QSP

Faktor-Faktor	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi ...		Strategi 9	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor kunci internal							
Faktor kunci eksternal							
Jumlah total nilai daya tarik							

Sumber : David (2009)

Keterangan :

AS: Nilai Daya Tarik

1 = tidak menarik

3 = cukup menarik

2 = agak menarik

4 = amat menarik.

Jika faktor sukses kritis tidak memberikan pengaruh pada pilihan spesifik yang akan dibuat, maka tidak perlu memberikan Nilai Daya Tarik pada strategi dalam sel tersebut.

TAS: Total Nilai Daya Tarik

TAS merupakan hasil perkalian antara bobot dengan nilai daya tarik dalam setiap baris. Jumlah Total Nilai Daya Tarik merupakan penjumlahan Total Nilai Daya Tarik dalam setiap kolom strategi QSPM.

4) Tahap penentuan strategi prioritas (AHP)

Metode AHP digunakan untuk menentukan strategi prioritas Kawasan Agropoitan KabupatenTanggamus. Metode AHP adalah sebuah kerangka untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan yang kompleks dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan dengan memecahkan persoalan tersebut ke dalam bagian-bagiannya. Selanjutnya menata bagian atau variabel ini dalam suatu susunan hirarki, memberi nilai numerik pada pertimbangan subjektif tentang pentingnya tiap variabel, dan mensintesis berbagai pertimbangan untuk menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi. Prioritas rekomendasi kebijakan pengembangan Kawasan Agropoitan Kabupaten Tanggamus dianalisis melalui pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang berbasiskan pada *expertise judgement*.

Adapun langkah-langkah yang digunakan pada metode penyusunan strategi berdasarkan *Analysis Hierarchy Process* (Saaty T., 2008) adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah dan menentukan solusi yang diinginkan, melalui diskusi dengan para pakar yang mengetahui permasalahan serta melakukan kajian referensi hingga diperoleh konsep yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- b. Menyusun struktur hirarki yang dimulai dari tujuan umum, sub-tujuan, kriteria hingga penentuan sejumlah alternatif di dasarkan pada permasalahan yang dihadapi, untuk penentuan kriteria dan alternatif diperoleh dari hasil observasi dan diskusi dengan pakar.

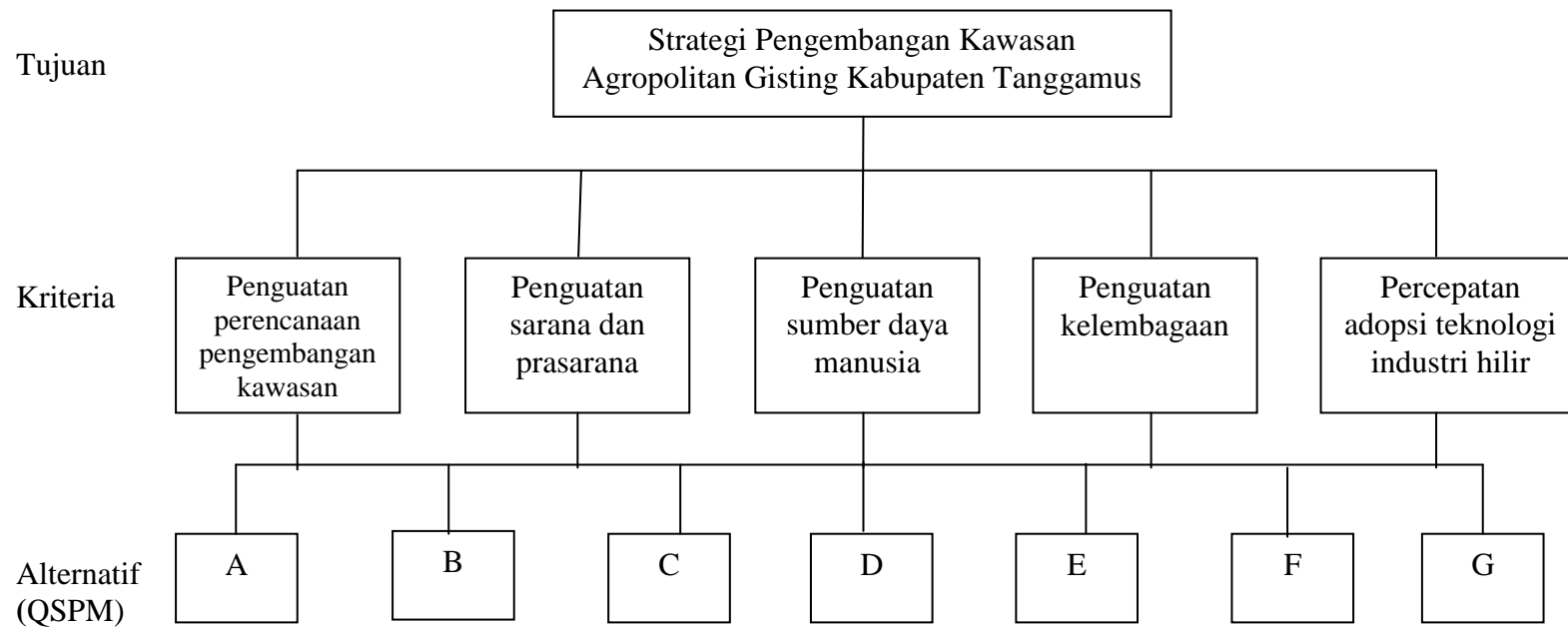
- c. Menyebarkan kuesioner kepada para pakar untuk mengetahui pengaruh masing-masing elemen terhadap masing-masing aspek atau kriteria dengan membuat matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) dengan menggunakan skala kepentingan pada tabel berikut.

Tabel 12. Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Tingkat kepentingan	Definisi
1	Sama pentingnya dengan yang lain
3	Moderat pentingnya disbanding yang lain
5	Kuat pentingnya disbanding dengan yang lain
7	Sangat kuat pentingnya disbanding yang lain
9	Ekstrim pentingnya disbanding yang lain
2, 4, 6, 8 <i>Reciprocal</i>	Nilai di antara dua penilaian yang berdekatan Jika elemen i memiliki salah satu angka di atas disbanding elemen j, maka j memiliki nilai kebalikannya ketika disbanding elemen i.

Sumber : (Saaty, 1993)

- d. Menyusun matrik pendapat individu dan gabungan dari hasil rata-rata yang diperoleh responden kemudian diolah dengan bantuan *software expert choice*. Jika nilai konsistensinya $> 0,1$ maka hasil jawaban tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengecekan ulang terhadap nilai dari tiap – tiap elemen, tetapi jika nilai konsistensinya $< 0,1$ maka hasil jawaban konsisten dan tidak perlu dilakukan pengecekan ulang.
- e. Langkah selanjutnya kemudian, dari prioritas kriteria dan alternatif yang telah didapatkan tersebut digunakan untuk menyusun strategi. Berikut ini merupakan gambar rancangan model hierarki strategi pengembangan kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus.



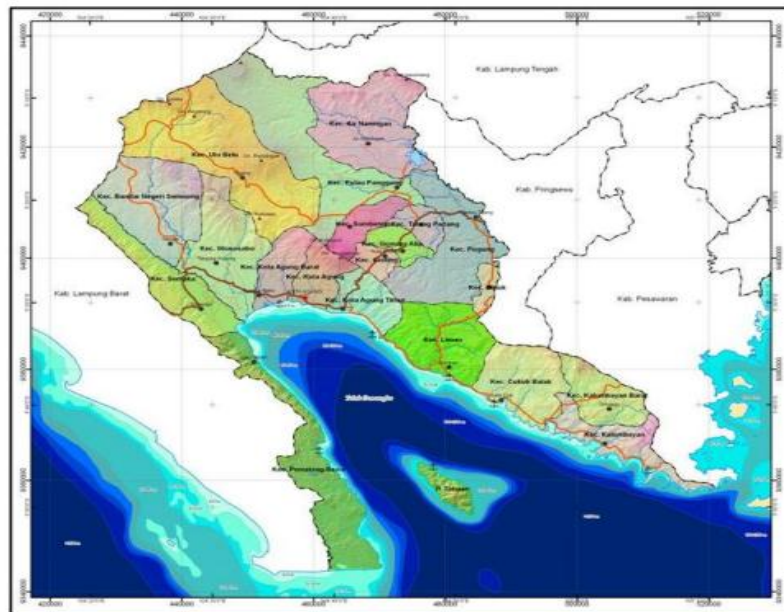
Gambar 8. Rancangan model hierarki strategi pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting Kabupaten Tanggamus

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Tanggamus

1. Geografis

Kabupaten Tanggamus Dalam Angka (2021) menyatakan bahwa secara astronomis, Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi $104^{\circ}18'$ - $105^{\circ}12'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ}05'$ - $5^{\circ}56'$ Lintang Selatan serta dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0° .



Gambar 9. Peta Kabupaten Tanggamus

Gambar 9 menunjukkan peta Kabupaten Tanggamus, secara administratif letak geografis Kabupaten Tanggamus dibatasi oleh tiga wilayah daratan dan satu

wilayah laut pada sisi-sisinya. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Tanggamus sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Tengah.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat.
- 4) Sebelah Timur wilayah Kabupaten Tanggamus berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu.

Luas wilayah Kabupaten Tanggamus berupa daratan dan lautan seluas 4654.96 km². Luas ini terdiri dari luas darat 2855.46 Km² dan luas laut 1799.5 Km².

Wilayah administrasi Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 wilayah kecamatan dengan luas daratan masing-masing kecamatan disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Kabupaten Tanggamus per Kecamatan, 2020

No	Kecamatan	Luas (km ²)
1	Gisting	32.53
2	Gunung Alip	25.68
3	Talang padang	45.13
4	Sumberejo	56.77
5	Pugung	232.40
6	Bulok	51.68
7	Wonosobo	209.63
8	Semaka	170.90
9	Bandar Negeri Semuong	98.12
10	Kota Agung	76.93
11	Pematang Sawa	185.29
12	Kota Agung Timur	73.33
13	Kota Agung Barat	101.30
14	Pulau Panggung	437.21
15	Ulu Belu	323.08
16	Air Naningan	186.35
17	Cukuh Balak	133.76
18	Kelumbayan	121.09
19	Limau	240.61
20	Kelumbayan Barat	53.67
Kabupaten Tanggamus		2855.46

Sumber : Kabupaten Tanggamus Dalam Angka 2021

2. Iklim dan Topografi

Kabupaten Tanggamus merupakan daerah beriklim tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari per bulan. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Tanggamus bersuhu sedang, hal ini disebabkan karena dilihat berdasarkan ketinggian wilayah dari permukaan laut, Kabupaten Tanggamus berada pada ketinggian 0 sampai dengan 2.115 meter (Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021).

Kabupaten Tanggamus memiliki topografi wilayah darat bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung sekitar 40% dari seluruh wilayah. Kabupaten Tanggamus memiliki 2 (dua) sungai utama yang melintasi daerah-daerah tersebut, kedua sungai itu adalah Way Sekampung dan Way Semangka. Selain kedua sungai utama terdapat juga beberapa sungai yang mengalir di wilayah Kabupaten Tanggamus yaitu Sungai Way Pisang, Sungai Way Gatal, Sungai Way Semah, Sungai Way Senguras, Sungai Way Bulok, Sungai Way Semuong. Terdapat lima gunung di Wilayah Kabupaten Tanggamus, yaitu Gunung Tanggamus (2.102m) di Kecamatan Kota Agung, Gunung Rindingan (1.508m) di Kecamatan Pulau Panggung, Gunung Suak (414m) di Kecamatan Cukuh Balak, Gunung Pematang halupan (1.646km) di Kecamatan Wonosobo, Gunung Gisting (786 m) di Kecamatan Gisting (Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021).

3. Karakteristik Demografi

Penduduk Kabupaten Tanggamus tahun 2020 berdasarkan Kabupaten Tanggamus Dalam Angka 2021 sebanyak 640.275 jiwa yang terdiri atas 331.491 jiwa penduduk laki-laki dan 308.784 jiwa penduduk perempuan. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 108,53. Kepadatan penduduk di Kabupaten Tanggamus tahun 2020 138 jiwa /km². Kepadatan Penduduk di 20 kecamatan cukup beragam

dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan gisting dengan dan terendah di Kecamatan Limau, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah penduduk, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk, 2020

Kecamatan	Jumlah penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk Per tahun 2010–2020 (%)	Kepadatan Penduduk per km ²
Gisting	43049	1,74	1,323.36
Gunung Alip	22151	2,44	862.58
Talang padang	53297	2,09	1,180.97
Sumberejo	36056	1,43	635.12
Pugung	66185	2,39	284.79
Bulok	24139	2,07	467.09
Wonosobo	41281	1,87	196.92
Semaka	39498	1,38	231.12
Bandar Negeri Semuong	17282	0,51	176.13
Kota Agung	47147	1,76	612.86
Pematang Sawa	17832	1,30	96.24
Kota Agung Timur	21581	1,97	294.30
Kota Agung Barat	22839	0,93	225.46
Pulau Panggung	40310	2,29	92.20
Ulu Belu	43803	1,20	135.58
Air Nanningan	31237	1,40	167.63
Cukuh Balak	24846	1,60	185.75
Kelumbayan	12236	1,26	101.05
Limau	21665	2,36	90.04
Kelumbayan Barat	13841	2,00	257.89
Kabupaten Tanggamus	640275	1,72	137,55

Sumber : Kabupaten Tanggamus Dalam Angka 2021

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten tanggamus tahun 2020 sebanyak 269.119 orang, terdiri dari 165.682 laki-laki dan 103.437 perempuan. Sedangkan untuk bukan angkatan kerja sebanyak 181.536 orang yang terdiri dari 70.395 laki-laki dan 111.141 perempuan. Persentase penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja ada 96,6 persen, dan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja ada 60,33 persen. Berdasarkan status pekerjaannya, penduduk yang bekerja di Kabupaten tanggamus 2020 mayoritas berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar yakni sebanyak 64.532 orang. Jumlah pencari kerja di Kabupaten tanggamus tahun 2020 ada sebanyak 3.031 orang. Jumlah tersebut

menurun dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 4.007 orang. Mayoritas pencari kerja merupakan lulusan SMA/SMK/ sederajat.

4. Karakteristik Perekonomian

Seluruh Kabupaten/kota se-Provinsi Lampung mengalami perlambatan atau kontraksi pertumbuhan ekonominya, salah satunya akibat pandemi Covid-19. Provinsi Lampung mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 1,67 persen, sedangkan Kabupaten Tanggamus 1,77 persen. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan besaran nilai tambah bruto yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah baik secara menyeluruh maupun sektoral. PDRB Kabupaten Tanggamus menurut lapangan usaha berdasarkan harga berlaku pada tahun 2020 mencapai 15,54 Triliun rupiah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 15,57 Triliun rupiah. PDRB Kabupaten Tanggamus atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha tahun 2018-2020 disajikan pada Tabel 15.

Berdasarkan Tabel 15 distribusi PDRB Kabupaten Tanggamus tahun 2020 dengan harga berlaku didominasi oleh sektor pertanian dengan distribusi 42,51 % dengan nilai PDRB mencapai 6.606.09 milyar rupiah. Kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan dari dua tahun sebelumnya, ditahun 2018 sektor pertanian mampu memberikan nilai kontribusi sebesar 42,62% . Kontribusi terbesar kedua adalah sektor perdagangan dengan nilai PDRB mencapai 1.501,36 milyar rupiah (9,66%), sedangkan kontribusi terkecil pada sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai PDBR hanya mencapai 12,83 milyar rupiah (0,08 %).

Rata-rata pengeluaran per kapita menurut komoditi di Kabupaten Tanggamus 2020, untuk komoditi makanan (449.215 rupiah) pengeluaran tersebut turun dari tahun sebelumnya yaitu 442.647 rupiah. Untuk komoditi bukan makanan (338.031 rupiah) menurun dari tahun sebelumnya yaitu 338.589 rupiah. Secara keseluruhan rata-rata pengeluaran per kapita untuk tahun 2020 (787.247 rupiah), dan tahun 2019 (781.236 rupiah). Persentase pengeluaran komoditi makanan pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk komoditi bukan makanan.

Presentase tertinggi pada komoditi makanan ada pada komoditi makanan dan minuman jadi yang mencapai 13,32 persen, sedangkan untuk komoditi bukan makanan ada pada komoditi perumahan dan fasilitas rumah tangga yang mencapai 19,35 persen. Berdasarkan pada golongan pengeluaran, diperkirakan penduduk di Kabupaten tanggamus pada tahun 2020, paling banyak ada pada golongan dengan pengeluaran 500.000-749.999 rupiah dengan 32,32 persen. Sedangkan pada tahun 2019, paling banyak penduduk ada pada golongan pengeluaran 300.000- 4999.999 rupiah yakni 30,24 persen (Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021).

Tabel 15. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2018-2020

Kategori (Uraian)	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	2018	2019	2020
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6185,48	6507,74	6606,09
B Pertambangan dan Penggalian	1015,25	1064,15	982,78
C Industri Pengolahan	1026,05	1077,21	1049,43
D Pengadaan Listrik dan Gas	10,95	12,45	12,83
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	17,02	17,81	19,59
F Konstruksi	968,59	1066,14	1008,96
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1390,28	1577,11	1501,36
H Transportasi dan Pergudangan	748,80	798,32	793,00
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	280,69	308,70	296,66
J Informasi dan Komunikasi	533,33	581,22	638,18
K Jasa Keuangan dan Asuransi	280,92	296,74	305,10
L Real Estate	412,10	479,90	464,00
M, N Jasa Perusahaan	12,67	13,19	13,44
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	692,72	734,80	768,86
P Jasa Pendidikan	585,43	646,33	680,15
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	184,88	201,25	223,50
R,S,T,U Jasa Lainnya	169,30	187,99	176,79
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	14514,45	15571,06	15540,75

Sumber : Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021

5. Potensi Wilayah

Kabupaten Tanggamus dengan luas 4.654,96 km² memiliki potensi pada bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan pariwisata yang masih terbuka untuk dikembangkan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor terbesar penyumbang perekonomian di Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan RPJMD Kabupaten Tanggamus tahun 2018-2023, kawasan peruntukan pertanian dibagi menjadi beberapa kawasan yang terdiri dari kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan, kawasan peruntukan perkebunan, kawasan peruntukan peternakan, kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan berkelanjutan, kawasan peruntukan hortikultura. Kebijakan penataan ruang wilayah Kabupaten Tanggamus, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanggamus Tahun 2011 – 2031, memuat kebijakan tentang Agropolitan yaitu peningkatan dan pengembangan kawasan Agropolitan berdasarkan potensi hortikultura. Kawasan peruntukan hortikultura dengan luas kurang lebih 9.957 Hektar berada di Kecamatan Gisting, Sumberejo, Pematang Sawa, Pulau Pangung, Kota Agung Timur, Kota Agung, Kota Agung Barat, Bandar Negeri Semuong, Kelumbayan Barat, Kelumbayan, Limau dan Cukuh Balak dengan komoditas unggulan sayur-sayuran, buah manggis, dan buah durian.

Kabupaten Tanggamus Dalam Angka (2021) menyatakan bahwa Kabupaten Tanggamus memiliki 20 kecamatan dengan produksi komoditas tanaman hortikultura berupa tanaman sayuran buah-buahan semusim dan tanaman sayuran buah-buahan tahunan. Luas panen beberapa tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus tahun 2019 di antaranya, bawang merah (37 hektar), cabai (388 hektar), kubis (81 hektar), petsai (133 hektar), dan tomat (262 hektar). Besarnya produksi beberapa tanaman sayuran di Kabupaten Tanggamus di antaranya bawang merah (69.1 ton), cabai (982.7 ton), kubis (704.1 ton), petsai (779.1 ton), dan tomat (1383.8 ton). Besarnya produksi buah-buahan di Kabupaten Tanggamus di antaranya, mangga (1374.2 ton), durian (4874.4 ton), jeruk besar (75 ton), pisang (18125.9 ton), pepaya (6487.7 ton), dan salak (1264.4 ton).

B. Kecamatan Gisting

1. Geografis

Kecamatan Gisting merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus yang terletak di sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Tanggamus, tepatnya di sekitar kaki gunung Tanggamus. Secara geografis Kecamatan Gisting terletak antara posisi 5°24'0"-5°27'45" Lintang Selatan dan antara 104°41'15"-104°45'00" Bujur Timur. Kecamatan gisting memiliki luas wilayah yaitu seluas 36,99 km² atau kurang lebih 0,7 % total luas Kabupaten Tanggamus. Kecamatan Gisting berbatas dengan berbagai kecamatan disekitarnya antara lain:

- a. Batas utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Alip dan Sumberejo
- b. Batas selatan berbatasan dengan Kecamatan Pugung
- c. Batas barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung Timur
- d. Batas timur berbatasan dengan Kecamatan Gunung Alip

Kecamatan Gisting merupakan daerah pemekaran dari Kecamatan Talang Padang yang diresmikan pada 13 Juli 2005 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tanggamus Nomor 5 Tahun 2005 Tentang Pembentukan Kecamatan Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Gisting, Gunung Alip, Ambarawa, Banyumas dan Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus. Wilayah administrasi Kecamatan Gisting terdiri dari 9 pekon dengan luas masing-masing kecamatan disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Luas Kecamatan Gisting per Pekon, 2020

No	Nama pekon	Luas (Km ²)
1	Gisting Atas	4,32
2	Gisting Bawah	2,63
3	Purwodadi	3,68
4	Kuto Dalam	1,9
5	Banjarmanis	4,5
6	Campang	9,5
7	Landbaw	4,44
8	Sido Katon	1,7
9	Gisting Permai	4,32
	Jumlah	36,99

Sumber : Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021

2. Iklim dan Topografi

Kondisi topografi Kecamatan Gisting mempunyai ketinggian antara 600-1,100 meter di atas permukaan laut dan beriklim sejuk dengan titik terendah berada di Pekon Banjarmanis dan titik tertinggi terletak di Pekon Gisting Atas. Curah hujan di Kecamatan Gisting terjadi di sepanjang tahun, antara bulan Desember sampai dengan Februari dengan rata-rata curah hujan 1.750 – 2.000 mili meter, sedangkan suhu udara berkisar 25 – 30 derajat celcius. Keadaan sumber air di Kecamatan Gisting pada umumnya cukup baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti air minum. Sebagian besar masyarakat menggunakan air sumur, dan sumber mata air, yang disalurkan ke rumah tangga secara permanen (BPS Kabupaten Tanggamus, 2021).

3. Karakteristik Demografi

Berdasarkan Kecamatan Gisting dalam Angka Tahun 2020, Kecamatan Gisting memiliki jumlah penduduk sebanyak 43.409 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.164jiwa/km². Jumlah dan kepadatan penduduk Kecamatan Gisting diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 17. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Gisting, 2020

No	Nama pekon	Jumlah penduduk (Jiwa)	Persentase penduduk	Kepadatan penduduk per Km ²
1	Gisting Atas	8.064	18,73	1.868
2	Gisting Bawah	7.470	17,35	2.846
3	Purwodadi	7.006	16,27	1.904
4	Kuto Dalam	4.047	9,4	2.130
5	Banjarmanis	2.395	5,56	532
6	Campang	3.947	9,17	415
7	Landbaw	4.152	9,65	2.442
8	Sido Katon	1.450	3,37	326
9	Gisting Permai	4.518	10,5	1.047
	Jumlah	43.409	100	1.164

Sumber : Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021

Berdasarkan tabel 17 diketahui bahwa Desa Gisting Atas menjadi desa dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 8.064 jiwa dengan presentase 18,73% dari total penduduk di Kecamatan Gisting. Sedangkan kepadatan penduduk tertinggi di Gisting yaitu di Desa Gisting Bawah dengan kepadatan 2.846 jiwa/km².

4. Karakteristik Perekonomian

Dalam perekonomian Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Gisting sebagai kawasan pertanian memiliki peranan penting karena sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi perekonomian terbesar. Kegiatan pertanian dari hulu sampai hilir berlangsung di Kecamatan Gisting, dari mulai proses bercocok tanam, produksi pertanian, pengolahan hasil pertanian (agroindustri), distribusi produksi pertanian, hingga pemasaran hasil pertanian. Sebagai kawasan agropolitan, aktivitas pertanian tentunya merupakan aktivitas perekonomian utama Kecamatan Gisting, hal tersebut dapat dibuktikan dengan dominasi penggunaan lahan Kecamatan Gisting yakni lahan pertanian, dominasi mata pencaharian masyarakat sebagai petani dan buruh tani, serta keberadaan dua pasar yakni pasar induk sayuran dan pasar utama Gisting (Kabupaten Tanggamus dalam angka tahun 2020).

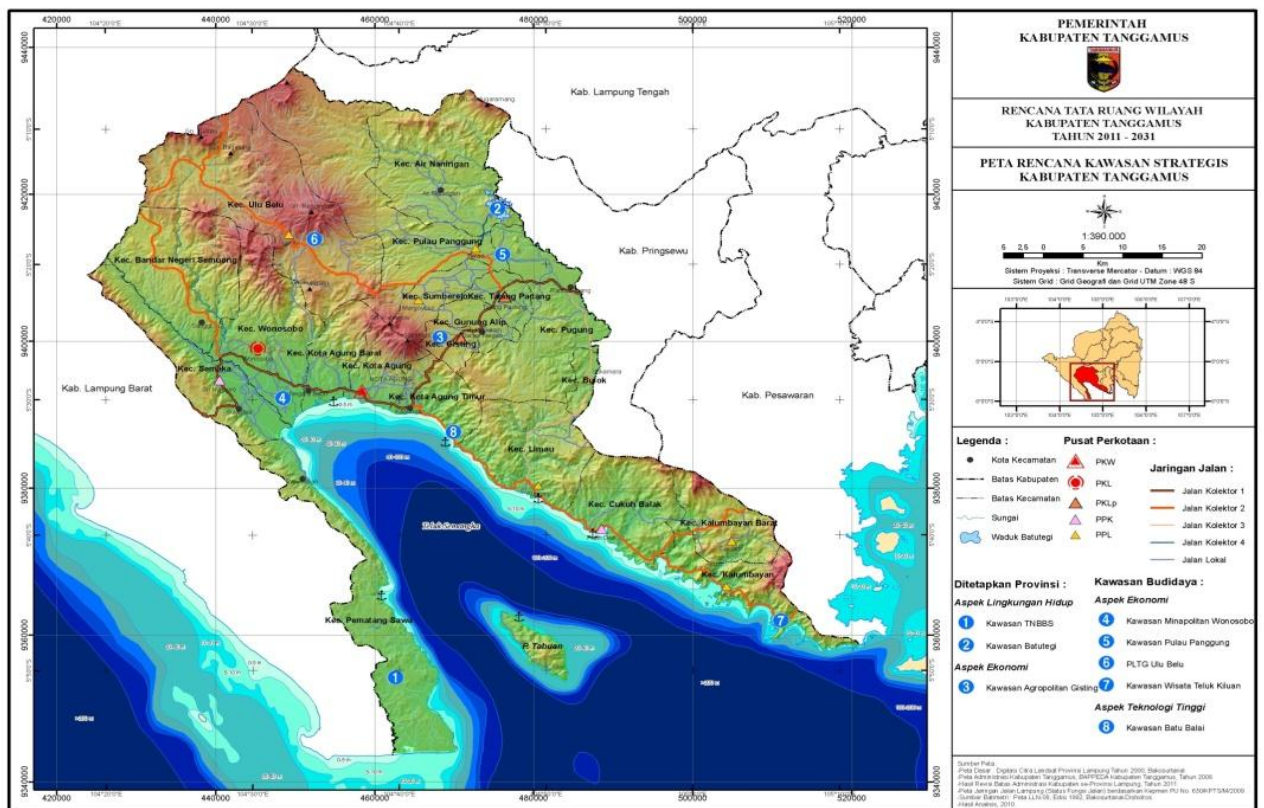
C. Kawasan Agropolitan Gisting dan *Hinterlandnya*

Berdasarkan Surat Keputusan Bupati No. 13.164/10/03/2004 tentang penetapan lokasi pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Campuran Kabupaten Tanggamus di bidang/sektor Tanaman Pangan, Peternakan, Perikanan, dan Perkebunan, yang termasuk dalam kawasan pengembangan tersebut adalah ; Kecamatan Pugung, Pagelaran, Talang Padang, dan Kota Agung.

Pada Perkembangannya Kecamatan Talang Padang pecah menjadi 3 wilayah kecamatan yakni; Kecamatan Gisting, Kecamatan Talang Padang, dan Kecamatan Gunung Alip, sedangkan Kecamatan Pagelaran menjadi bagian dari wilayah

Kabupaten Pringsewu hasil pemekaran wilayah Kabupaten Tanggamus pada tahun 2008. Kecamatan Pugung di pecah menjadi 2 wilayah yakni; Kecamatan Pugung dan Kecamatan Bulok.

Sedangkan menurut *Master Plan* Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus Tahun 2005 Kawasan Agropolitan Gisting dan *Hinterlandnya* terdiri dari; Kecamatan Gisting, Pugung, Pagelaran, Talang Padang, Kota Agung dan Sumberejo. Kecamatan Pagelaran saat ini telah menjadi bagian dari Kabupaten Pringsewu hasil pemekaran wilayah Kabupaten Tanggamus pada tahun 2008, sedangkan Kecamatan Kota Agung saat ini telah beralih fungsi menjadi kawasan industri maritim. Maka berdasarkan hal tersebut wilayah kawasan Agropolitan Gisting dan *Hinterlandnya* terdiri dari enam kecamatan dengan karakteristik fisik, demografi, perekonomian, ketersediaan infrastruktur dan potensi komoditas sektor pertanian yang berbeda-beda. Peta Kawasan Agropolitan Gisting dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Peta Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Tanggamus 2011-2031
(Perda Kab. Tanggamus, 2011)

1. Karakteristik Fisik

Kawasan Agropolitan terdiri dari 6 Kecamatan yang meliputi, Kecamatan Gisting, Kecamatan Gunung, Alip, Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Sumberejo, Kecamatan Pugung, dan Kecamatan Bulok. Dengan luas wilayah mencapai 444.19 KM² atau 44.419 Ha yang terdiri dari 91 pekon. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Luas Wilayah Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus

No	Kecamatan	Luas	Jumlah Pekon
1	Gisting	32.53	9
2	Gunung Alip	25.68	12
3	Talang padang	45.13	20
4	Sumberejo	56.77	13
5	Pugung	232.40	27
6	Bulok	51.68	10
	Jumlah	444.19	91

Sumber Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021

2. Karakteristik Demografi

Jumlah penduduk yang rendah menjadikan pemanfaatan sumberdaya alam oleh penduduk menjadi kurang optimal, di mana hal ini antara lain dapat dilihat dari masih besarnya potensi lahan pertanian yang belum tergarap untuk pengembangan usaha pertanian. Jumlah dan kepadatan penduduk di Kawasan Agropolitan Gisting dan *Hinterlandnya* pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Di Kawasan Agropolitan Gisting dan *Hinterlandnya*, 2020

No	Kecamatan	Jumlah penduduk (Jiwa)	Persentase penduduk	Kepadatan penduduk per Km ²
1	Gisting	43.409	17,70	1.323,36
2	Gunung Alip	22.151	9,03	862,58
3	Talang padang	53.297	21,73	1180,97
4	Sumberejo	36.056	14,70	635,12
5	Pugung	66.185	26,99	284,79
6	Bulok	24.139	9,84	467,09
	Jumlah	245.237	100,00	4.753.91

Sumber : Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021

Jumlah dan kepadatan penduduk di kawasan agropolitan Gisting dan *hinterlandnya* tahun 2020 tercatat sebanyak 245.237 jiwa, dengan jumlah penduduk terbanyak ada di Kecamatan Pugung yaitu sebanyak 26,99 persen atau 66.185 jiwa, disusul Kecamatan Talang Padang sebanyak 21,73 persen atau 53.297 jiwa, Kecamatan Gisting 17,70 persen atau 43.409 jiwa, Kecamatan Sumberejo 14,70 persen atau 36.056 jiwa, Kecamatan Bulok 9,84 persen atau 24.139 jiwa dan Kecamatan Gunung Alip 9,03 persen atau 22.151 jiwa.

Kepadatan penduduk tertinggi ada di Kecamatan talang padang sementara kepadatan terendah ada di Kecamatan Pugung. Kepadatan penduduk yang rendah dengan pola permukiman yang tersebar sementara wilayah yang dilayani begitu luas menjadi kendala dalam pengembangan wilayah di Kecamatan Pugung.

3. Potensi Komoditas Sektor Pertanian

Potensi komoditas sektor pertanian di Kawasan Agropolitan Gisting dan *Hinterlandnya* dibagi menjadi potensi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Komoditas sub sektor hortikultura tersebar di seluruh kecamatan di Kawasan Agropolitan Gisting dan *Hinterlandnya*. Komoditas sayur-sayuran yang paling besar produksinya adalah tomat, terung, cabai, petsai/sawi dan ketimun. Untuk komoditas buah-buahan, salak merupakan komoditas dengan produksi terbesar, diikuti manggis dan pisang. Produksi salak terbesar ada di Kecamatan Talang Padang, manggis di Kecamatan Gisting, sedangkan pisang di Kecamatan Talang Padang dan Kecamatan Sumberejo, sementara produksi terendah adalah komoditas belimbing. Kecamatan Talang Padang merupakan Kecamatan dengan produksi buah terbanyak di Kawasan Agropolitan Gisting dan *Hinterlandnya* (Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2021).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian yaitu :

1. Struktur hierarki Kawasan Agropolitan Gisting meliputi Kecamatan Gisting dengan tingkat perkembangan tinggi (Hierarki 1), Kecamatan Talang Padang dan Kecamatan Sumberejo memiliki tingkat perkembangan sedang (Hierarki 2) serta Kecamatan Pugung, Kecamatan Bulok dan Kecamatan Gunung Alip memiliki tingkat perkembangan rendah (Hierarki 3). Rencana struktur ruang agropolitan Kabupaten Tanggamus terdiri dari orde pertama yakni Kecamatan Gisting yang berfungsi sebagai pusat agropolitan, orde kedua yakni Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Talang Padang dan Kecamatan Sumberejo sebagai pusat distrik agropolitan, dan orde 3 yakni Kecamatan Ulu Belu dan Kecamatan Wonosobo sebagai pusat satuan kawasan pertanian.
2. Komoditas kubis, buncis, tomat, dan bawang daun sebagai prioritas komoditas unggulan tanaman hortikultura sayuran semusim serta komoditas alpukat dan pisang sebagai prioritas komoditas unggulan tanaman hortikultura buah tahunan di wilayah sentra produksi Kawasan Agropolitan Gisting. Kecamatan Gisting, Talang Padang, Sumberejo, Pugung dan Bulok menjadi wilayah sentra produksi yang mampu unggul baik secara komparatif dan kompetitif dibandingkan kecamatan lain dalam menghasilkan setiap komoditas unggulan tersebut.

3. Rata-rata kesesuaian sarana dan prasarana yang terdapat pada masing-masing kecamatan yang ada di Kawasan Agropolitan Gisting mencapai 71,74 persen dengan nilai kesenjangan sebesar 28,26 persen, sehingga masih perlu dilakukan pembangunan dan pengembangan sarana prasarana agropolitan fisik maupun non fisik di Kawasan Agropolitan Gisting khususnya pada Kecamatan Talang Padang, Kecamatan Pugung, Kecamatan Bulok dan Kecamatan Gunung Alip.
4. Strategi prioritas yang perlu diterapkan Kawasan Agropolitan Gisting adalah meninjau ulang masterplan Kawasan Agropolitan Gisting; membuat program khusus agropolitan yang terklasifikasi dan mengarah pada keterpaduan program sebagai acuan kerja SKPD guna mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting; Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta melalui pembinaan dan pemberdayaan kelompok tani dengan spesialisasi ketrampilan budidaya komoditas hortikultura ekspor maupun pengolahan hasil pertanian menuju penumbuhkembangan agroindustri komoditas hortikultura.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang diberikan adalah :

1. Bagi Bapelitebang Kabupaten Tanggamus dan Kelompok Kerja (Pokja) pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting diharapkan dapat merancang program khusus kawasan agropolitan dan meninjau kembali rencana (*master plan*) pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting guna mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan program dengan menggali potensi sumber daya yang ada.
2. Bagi Dinas KPTPH Kabupaten tanggamus dapat menumbuhkembangkan lembaga P4S guna mendukung pengembangan Kawasan Agropolitan Gisting.
3. Bagi petani, pelaku agribisnis dan pihak swasta diharapkan dapat membangun kemitraan agroindustri hortikultura sehingga dapat tercipta kluster industri pengolahan hortikultura di Kawasan Agropolitan Gisting.

4. Bagi peneliti lain, disarankan dapat menyusun rencana struktur tata ruang Kawasan Agropolitan Gisting dengan memperhatikan aspek lingkungan dan menggunakan variabel selain kelengkapan fasilitas umum maupun aksesibilitas seperti akses/aliran barang atau orang pada ruang dengan pencapaian skala harian, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A., & Witjaksono, A. (2000). Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Industri Pertambangan di Kabupaten Tuban. *Jurnal Institut Teknologi Nasional Malang*, 1-14.
- Alkadri. (1999). Sumber – Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Selama 1969-1996. *Jurnal Studi Indonesia Universitas Terbuka*.
- Alkadri, Muchdie, & Suhandoyo. (2001). *Tiga Pilar Dalam Pengembangan Wilayah : Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Teknologi*. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi: Jakarta.
- Anshar, M. (2014). *Perencanaan Kawasan Perdesaan Berbasis Agropolitan*. Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah & Kota Fakultas Sains & Teknologi UIN Alauddin Makassar: Makassar.
- Azizah, N., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2 (01) : 43-54 .
- Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. (2003). *Gerakan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Sekretariat Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Agropolitan: Departemen Pertanian.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. (2021). *Kecamatan Gisting Dalam Angka*. Kabupaten Tanggamus: BPS Kabupaten Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. (2021). *KabupatenTanggamus dalam Angka*. Kabupaten Tanggamus: BPS Kabupaten Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. (2021). *Kecamatan Bulok Dalam Angka*. Kabupaten Tanggamus: BPS Kabupaten Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. (2021). *Kecamatan Gunung Alip dalam Angka*. Kabupaten Tanggamus: BPS Kabupaten Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. (2021). *Kecamatan Pugung Dalam Angka*. Kabupaten Tanggamus: BPS Kabupaten Tanggamus.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. (2021). *Kecamatan Sumberejo Dalam Angka*. Kabupaten Tanggamus: BPS Kabupaten Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. (2021). *Kecamatan Talang Padang Dalam Angka*. Kabupaten Tanggamus: BPS Kabupaten Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. (2021). *Potensi Desa Kabupaten Tanggamus*. Kabupaten Tanggamus: BPS Kabupaten Tanggamus.
- Bappelitbang Kabupaten Tanggamus. (2014). *Penetapan kawasan agropolitan di Kabupaten Tanggamus sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Lampung No.1 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Tahun 2009-2029*. Bappelitbang Kabupaten Tanggamus: Tanggamus.
- Baskoro, B. (2007). *Analisis Pewilayahan, Hirarki, Komoditas Unggulan Dan Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Agropolitan*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Bens, I. (2011). *Facilitating with Ease : Core Skills for Facilitators*. Team Leaders, and Trainers, John Wiley & Sons: San Fransisco.
- David, F. (2009). *Manajemen Strategi: Konsep, Buku satu. Edisi ke-12. Terjemahan Ichsan, Setyo Budi*. Salemba Empat: Jakarta.
- Departemen Pertanian. (2003). *Konsep Agropolitan*. Departemen Pertanian: Jakarta.
- Departemen Pertanian. (2008). *Lembaga Pendukung Kawasan Agropolitan*. Departemen Pertanian: Jakarta.
- Departemen Pertanian. (2012). *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Departemen Pertanian: Jakarta.
- Djakapermana, R. (2003). *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)*. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia: Jakarta.
- Friedmann, J., & Alonso, W. (2008). Regional Development Planning : A READER. *New Zealand Geografer*, 23 (2) : 179-179.
- Fristiannisa, F. H. . (2020). Analisis Kebijakan Kelompok Tani Menuju Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Dalam Pengembangan Sumber Daya Pertanian di Semarang. *Jurnal AgriWidya*, 1(2) : 37–52.
- Hasanuddin, T. (2009). Akar penyebab kemiskinan petani hortikultura di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal agrikultura 2009*, 20 (3) : 164-170.

- Hunger, J., & Wheelen, T. (2003). *Manajemen Strategis*. Andi: Yogyakarta.
- Kahana, B. (2008). *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Magelang*. Master Thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang.
- KEPMEN KIMPRASWIL No. 534/KPTS/M/2001. (t.thn.). *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan Dan Permukiman Dan Pekerjaan Umum*. Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah: Jakarta.
- Khairad, F. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Agam. *Agriфо: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5 (1) : 60-72.
- Kurniawati, T., & Sari, D. (2009). Analisis dan Pilihan Strategi: Membangun Eksistensi Perusahaan di Masa Krisis. *Jurnal Ekonomi Bisnis Universitas Negeri Padang*, 14 (3) : 179-190 .
- Mahi, A. (2014). *Agropolitan : Teori dan Aplikasi*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan keputusan Kriteria Majemuk*. PT. Grasindo: Jakarta.
- Martadona, I., Purnamadewi, Y. L., & Najib, M. (2014). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kota Padang. *Tata Loka*, 16(4), 234–244. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.4.234-244>, 16 (4): 234–244.
- Muchsam, Y. (2011). Penerapan Gap Analysis Pada Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pt.XYZ). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2011 (SNATI 2011)*, A :94-100.
- p4s.bppsdmp.pertanian. (2021). Kementan Fasilitasi Pengembangan Jejaring Kerja Sama Pelatihan dan Kemitraan Usaha antar-P4S. <http://p4s.bppsdmp.pertanian.go.id/>, Di akses 4 April 2022.
- Pambudi, S. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus Di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Puworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16 (2) ; 165-184.
- Panuju, D., & Rustiadi, E. (2012). Teknik Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah. *Lab. Pengembangan Wilayah, Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Institut Pertanian Bogor*.
- Patiung, M. (2018). Penyusunan Masterplan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18 (1) : 1–14. .

- PERDA Provinsi Lampung No. 1 Tahun 2010. (t.thn.). *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2009-2029*. Provinsi Lampung.
- PERMEN PPN/KEPALA BAPPENAS NO. 1 Tahun 2017. (t.thn.). *Pedoman Evaluasi Pembangunan Nasional*. KEMENTERIAN PPN/BAPPENAS: Jakarta.
- PERPRES No. 86 Tahun 2011. (t.thn.). *Pengembangan Kawasan Strategis dan Infrastruktur Selat Sunda*. Pemerintah Pusat.
- Priyadi, U., & Atmadji, E. (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *AJIE-Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2 (2) : 193-219.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT Teknik Membelah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Reta. (2016). Penerapan Teknologi Pengolahan Buah Tomat Menjadi Produk Agroindustri yang Bernilai Ekonomi di Desa Baroko Kabupaten Enrekang. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 1 (2) : 92-104.
- Ria, D. (2012). *Analisis Sektor Unggulan dan Arahan Pengembangan Wilayah Kota Sabang Provinsi Aceh*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rivai, D. (2003). *Pengembangan Kawasan Agropolitan Sebagai Pendekatan Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. Sekolah Pascasarjana/S3. Institut Pertanian Bogor. : Bogor.
- Rohma, A., & Rahmawati, F. (2020). Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal ekonomi dan kebijakan publik*, 5 (2) : 237-246.
- Rustiadi, E., & Pranoto, S. (2007). *Agropolitan : Membangun Ekonomi Perdesaan*. Crestpent Press: Bogor.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Saaty, T. (1993). *The Analytical Hierarchy Process: Planning, Priority Setting, Resource Allocation*. University of Pittsburgh Pers: Pittsburgh.
- Saaty, T. (2008). Decision Making With Analytical Hierarchy Process. *International Journal Service Science*, 1 (1) : 83-98.
- Saefulhakim, S. (2004). *Development of agropolitan to promote rural-urban development*. Paper presented at Workshop on Agropolitan development as a Strategy for Balanced Rural and Urban Development. : Bogor.

- Saleh, H., Surya, B., Musa, C., & Aziz, H. (2017). Development of Agropolitan Area Based on Local Economic Potential (A Case Study: Belajen Agropolitan Area, Enrekang District). *Asian Journal of Applied Sciences*, 5 (1) : 73-88.
- Saraswaty. (2013). *Strategi Pengembangan Infrastruktur Berbasis Komoditi Unggulan Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Soppeng*. Tesis. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Sasana, H. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulan. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 2 (2) : 1-16.
- Setiyanto, A. (2013). Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31 (2) : 171-195.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soedarso, B. (2001). Pengembangan Promosi dan Investasi Kawasan (Teritorial Marketing) sebagai Wujud Pemanfaatan Ruang Untuk Mendukung Pengembangan Ekonomi Wilayah. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, 3 (1) : 10-11.
- Soenarno. (2003). *Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Rangka Pengembangan Wilayah*. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah: Jakarta.
- Suroyo, B., & Handayani, W. (2014). Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25 (3) : 243-261.
- Suyitman, & Sutjahjo, S. (2011). Analisis Tingkat Perkembangan Kawasan Agropolitan Desa Perpat Kabupaten Belitung Berbasis Komoditas Unggulan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 13 (2) : 130-140.
- Syafa'at , N., & Friyatno, S. (2000). Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, XLVIII (4) : 369-394.
- Thamrin, Sutjahjo, S., Herison, C., & Sabiham, S. (2007). Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan (SK. Kecamatan Dekat Perbatasan Kabupaten Bengkayang). *Jurnal Agro Ekonomi*, 25 (2) : 19-36.

Tyas, T. (2020). *Kajian Arah Pengembangan Pusat Kota Terpadu Mandiri (KTM) Mesuji*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Institut Teknologi Sumatera: Lampung Selatan.

Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007. (t.thn.). *Penataan Ruang*. Sekretariat Negara 2007.

Worldometers. (2019). Jumlah Penduduk Indonesia, Kota dan Persentase Penduduk Kota terhadap Jumlah Penduduk Indonesia 2015-2025. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/berapa-jumlah-penduduk-perkotaan-di-indonesia>.

Zeithaml, V., Parasuraman, A., & Berry, L. (1985). Problems and Strategies in Services Marketing. *Jurnal of Marketing*, 49 (2) : 33-46.